

**MAKNA SIMBOLIK RITUAL *MABACA-BACA* DI  
KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI  
UTARA DALAM TINJAUAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH:

**CITRA ANGGRAENI ALWI  
NIM. 200202005**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2023-2024**



**MAKNA SIMBOLIK RITUAL *MABACA-BACA* DI  
KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI  
UTARA DALAM TINJAUAN ISLAM**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
OLEH:

**CITRA ANGGRAENI ALWI  
NIM. 200202005**

Pembimbing:

1. Dr. Muh. Anis, M.Hum.
2. Surianti, S.Sos.,M.A

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN SINJAI  
TAHUN 2023-2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Citra Anggraeni Alwi  
NIM : 200202005  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan

Islam (BPI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang tunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan perundang undangan yang berlaku.

Sinjai, Juni 2024

Yang membuat pernyataan

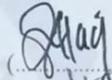
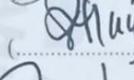
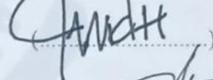
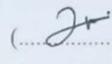


**Citra Anggraeni Alwi**  
NIM: 200202005

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, Makna Simbolik Ritual *Mabaca-baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara dalam Tinjauan Islam, yang ditulis oleh Citra Anggraeni Alwi Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 200202005, Mahasiswa Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 9 Juli 2024 M bertepatan dengan 3 Muharram 1446 H, telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

### Dewan Penguji

Dr. Suriati, M.Sos.I.	Ketua	(  )
Dr. Jamaluddin, M.Pd.	Sekretaris	(  )
Dr. Suriati, M.Sos.I.	Penguji I	(  )
Hawirah, S.Th.I., M.Th.I.	Penguji II	(  )
Dr. Muh. Anis, M.Hum.	Pembimbing I	(  )
Surianti, S.Sos.,M.A.	Pembimbing II	(  )

Mengetahui:  
Dekan FUKIS UIAD,  
  
Dr. Faridah, M.Sos.I.  
NBM: 1212774

## ABSTRAK

**Citra Anggraeni Alwi.** *Makna Simbolik Ritual Mabaca-Baca Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam.* Skripsi. Sinjai: Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara (2) Bagaimana Makna Simbolik dalam Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara (3) Bagaimana Makna Simbolik dalam Tinjauan Islam pada tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Masyarakat di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara kabupaten sinjai. Objek penelitian ini adalah makna simbolik yang terkandung didalam tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara kabupaten sinjai. adapun teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif miles dan hiuberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan: Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, merupakan tradisi keagamaan yang melibatkan pembacaan doa-doa dan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. tradisi ini tidak hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat melestarikan warisan budaya yaitu *Mabaca-baca* yang biasa dilakukan dalam acara-acara keagamaan, peringatan hari besar islam, atau momen-momen penting lainnya yang dilaksanakan di masjid atau rumah-rumah tertentu.

Tradisi *Mabaca-baca* di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara memiliki makna simbolik yang mendalam. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Mabaca-Baca* seperti Al-Qur'an, dupa, kemenyang dan lainnya, memiliki makna yang mendalam dan spritualitas masyarakat setempat. Simbol-simbol ini tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi dari keyakinan

dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Makna simbolik dari tradisi *Mabaca-Baca* juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan tuhan dan alam semesta. Setiap doa yang dibacakan dan setiap simbol yang digunakan memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan spritual anantara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi.

Tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara dalam tinjauan islam merupakan bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam. Setiap doa dan ayat yang dibacakan dalam tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan umat. Simbol-simbol yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks keagamaan islam, melambangkan petunjuk dan cahaya bagi umat manusia, serta penyucian diri dan lingkungan untuk memperoleh berkah dan ridha Allah SWT.

***Kata Kunci: Makna Simbolik, Tradisi, Mabaca-baca.***

## ABSTRACT

**Citra Anggraeni Alwi.** Symbolic Meaning of *Mabaca-Baca* Ritual in Lappa Village, North Sinjai District in Islamic Perspective. Thesis. Sinjai: Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Communication, Islamic University of Ahmad Dahlan Sinjai, 2024.

This study aims to determine: (1) the implementation of the *Mabaca-Baca* Tradition in Lappa Village, North Sinjai District (2) the symbolic meaning in the *Mabaca-Baca* Tradition in Lappa Village, North Sinjai District (3) the Symbolic Meaning in Islamic Perspective on the *Mabaca-Baca* tradition in Lappa Village, North Sinjai District.

This research is a case study research with a qualitative approach. The subjects of this study were the community in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai Regency. The object of this study was the symbolic meaning contained in the *Mabaca-Baca* tradition in Lappa Village, North Sinjai District, Sinjai Regency. The data collection techniques were interviews and documentation. The data analysis technique used the interactive model of Miles and Sharkberman.

The results of this study indicate that the *Mabaca-Baca* tradition in Lappa Village, North Sinjai District, is a religious tradition that involves reading prayers and verses of the Qur'an together. This tradition is not only a religious ritual, but also functions to strengthen ties between residents and teach religious values and togetherness to the younger generation, so that they can preserve the cultural heritage of *Mabaca-baca* which is usually carried out in religious events, commemorations of Islamic holidays, or other important moments held in mosques or certain houses.

The *Mabaca-baca* tradition in Lappa Village, North Sinjai District has a deep symbolic meaning. The symbols used in the *Mabaca-Baca* ritual such as the Qur'an, incense, frankincense and others, have deep meanings and the spirituality of the local community. These symbols are not only physical objects, but also as representations of the beliefs and values upheld by the community. The symbolic meaning of the *Mabaca-Baca* tradition also reflects the relationship between humans and God and the universe. Every prayer that is read and every symbol used has the aim of strengthening the spiritual bond between humans and a higher power.

The *Mabaca-Baca* tradition in Lappa Village, North Sinjai District, in an Islamic perspective, is a form of worship and respect for the Qur'an as the holy book of Muslims. Every prayer and verse read in this tradition is a means to get closer to Allah SWT and strengthen the faith of the people. The symbols used have deep symbolic meanings in the context of Islamic religion, symbolizing guidance and light for humanity, as well as purification of oneself and the environment to obtain the blessings and pleasure of Allah SWT.

**Keywords:** Symbolic Meaning, Tradition, Reading.

## مستخلص البحث

جيترا أنغريني ألوي. المعنى الرمزي لطقوس *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية من منظور إسلامي. الرسالة العلمية. سنجائي: قسم الإرشاد و توعية الإسلامية، كلية أصول الدين والاتصال الإسلامية، جامعة أحمد دحلان الإسلامية سنجاية، ٢٠٢٤.

تحذف هذه الدراسة إلى تحديد: (١) تطبيق تقليد *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية (٢) المعنى الرمزي في تقليد ماباكا-باكا في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية (٣) المعنى الرمزي في المنظور الإسلامي لتقليد *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية. هذا البحث هو دراسة حالة بحثية بنهج نوعي. كانت موضوعات هذه الدراسة هي المجتمع في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية، مقاطعة سنجائي. كان هدف هذه الدراسة هو المعنى الرمزي الذي يحتويه تقليد *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية، سنجائي. كانت تقنيات جمع البيانات عبارة عن المقابلات والتوثيق. استخدمت تقنية تحليل البيانات النموذج التفاعلي الملبز وشركيرمان.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن تقليد *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية، هو تقليد ديني يتضمن قراءة الصلوات وآيات القرآن معًا. هذا التقليد ليس مجرد طقوس دينية، بل يعمل أيضًا على تعزيز الروابط بين السكان وتعليم القيم الدينية والترابط للجيل الأصغر سنًا، حتى يتمكنوا من الحفاظ على التراث الثقافي *Mabaca-Baca* الذي يتم تنفيذه عادةً في المناسبات الدينية، أو الاحتفالات بالأعياد الإسلامية، أو اللحظات المهمة الأخرى التي تقام في المساجد أو بعض المنازل. يحمل تقليد *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية، معنى رمزيًا عميقًا. الرموز المستخدمة في طقوس *Mabaca-Baca* مثل القرآن والبخور واللبان وغيرها لها معاني عميقة وروحانية المجتمع المحلي. هذه الرموز ليست مجرد أشياء مادية، بل هي أيضًا تمثيلات للمعتقدات والقيم التي يدافع عنها المجتمع. يعكس المعنى الرمزي لتقليد *Mabaca-Baca* أيضًا العلاقة بين البشر والله والكون. كل صلاة تُقرأ وكل رمز يستخدم له هدف تعزيز الرابطة الروحية بين البشر وقوة أعلى. تقليد *Mabaca-Baca* في قرية لابا، مقاطعة سنجائي الشمالية، من منظور إسلامي، هو شكل من أشكال العبادة واحترام القرآن باعتباره الكتاب المقدس للمسلمين. كل صلاة وآية تُقرأ في هذا التقليد هي وسيلة للتقرب من الله سبحانه وتعالى وتعزيز إيمان الناس. الرموز المستخدمة لها معاني رمزية عميقة في سياق الدين الإسلامي، ترمز إلى الهداية والنور للإنسانية، وكذلك تطهير الذات والبيئة للحصول على بركات ورضا الله سبحانه وتعالى.

الكلمات الأساسية: المعنى الرمزي، التقليد، *Mabaca-Baca*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
لَحْمَدُ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ،

وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah Rabbil Alamin*, Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan kuasanya yang telah diberikan, penulis dapat menyelesaikan laporan proposal skripsi dengan judul 'Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara' Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Ayahanda tercinta Alwi dan Ibunda tercinta Rabiah serta saudaraku yang senantiasa

- memberikan semangat dan bantuan baik secara moral maupun moril dalam menempu pendidikan sampai penyelesaian skripsi ini,
2. Dr. Suriati, M.Sos,I selaku Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan (UIAD) Sinjai selaku pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,
  3. Dr. Jamaluddin, M.Pd.I (Wakil Rektor I), Dr. Rahmatullah, M.A. (Wakil Rektor II), dan Dr. Muhlis, M.Sos.I (Wakil Rektor III), selaku unsur pimpinan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,
  4. Dr. Faridah, M.Sos.I selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam, selaku Pimpinan pada Tingkat Fakultas,
  5. Dr. Muh. Anis, M.Hum. selaku pembimbing I, dan SURIANTI, S.Sos.,M.A. selaku pembimbing II;
  6. St. Hajra Syam, S.Sos.,M.A. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam,
  7. Seluruh Dosen yang telah membimbing dan mengajar selama studi di Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,
  8. Seluruh Pegawai dan Jajaran Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai yang telah membantu kelancaran Akademik,
  9. Kepala dan Staff Perpustakaan Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai,

10. Teman-teman ParaMex yang selalu mendukung setiap keputusan yang penulis ambil, sahabat yang selalu mengulurkan tangannya agar penulis bangkit kembali dan tidak terus berlarut dalam kesedihan. Terimakasih selalu menemani penulis dalam setiap prosesnya.
11. Teman-teman Cool Buddies yang selalu kebersamaaai dan memberikan Semangat ketika penulis berada dititik terendah dalam proses penulisan.

Skripsi ini telah kami upayakan sebaik mungkin namun ilmu adalah sifatnya misteri. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih atas saran, kritik dan teguran yang membangun dari semua pihak. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Dan apabila ada yang salah dalam penulisan ini kami yakin dan percaya akan hilang relevasinya dan akan terkubur dengan sendirinya. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya bagi kita semua. *Aamiin ya Rabbal Alaamiin*

Sinjai, Juni 2024

**Citra Anggraeni Alwi**  
NIM; 200202005

## DAFTAR ISI

SAMPUL .....	i
HALAMAN PEMBATAS.....	ii
HALAMAN SAMPUL .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
LEMBARAN PENGESAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACK .....	viii
ABSTRAK ARAB .....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Tinjauan Tentang Makna Simbolik .....	8

B. Konsep Tentang Tradisi Budaya.....	16
C. Tinjauan Tentang Mabaca-Baca (Berdoa dalam Tinjauan Islam).....	23
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>37</b>
A. Jenis dan pendekatan Penelitian.....	37
B. Definisi Operasional.....	38
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
D. Subjek dan Objek penelitian.....	40
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	41
F. Instrumen Penelitian.....	43
G. Keabsahan Data.....	44
H. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>49</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	49
B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian.....	58
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>98</b>
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	100
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>104</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Nama-Nama Kepala Kelurahan Lappa Tahun

1975-Sekarang ..... 51

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar. 4.1 Bagan Struktur Organisasi Kelurahan Lappa ..56

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki keragaman budaya yang sangat kaya yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti bahasa, agama, suku, ras, adat istiadat, seni, dan lain-lain. keragaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kekuatan dan kebanggaan bagi kita semua sehingga Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih kita saksikan hingga sekarang ini. Berbicara tentang budaya, Budaya merupakan hasil pemikiran dan gagasan yang dijadikan cara hidup yang berkembang dimiliki oleh suatu kelompok dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya mengandung arti penting dalam masyarakat. meskipun ada beberapa kalangan masyarakat yang menganggap kebudayaan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang lain dianggap bertentangan dengan agama. Perlu diketahui bahwa agama bersumber dari Allah, budaya bersumber dari manusia, akan tetapi tidak berarti keduanya tidak terkait sama sekali melainkan memiliki hubungan yang erat. Ajaran Allah yang disebut agama, mewarnai corak budaya. (Fajrin et al., 2022)

Tidak ada manusia yang bisa hidup di luar ruang lingkup kebudayaan. Kebudayaan yang memberikan nilai dan makna pada hidup manusia. Hakikat kebudayaan sangat penting untuk dipahami, karena seluruh manusia dan masyarakat berdiri di atas landasan kebudayaan. Nilai-nilai kebudayaan yang berlaku pada masyarakat Indonesia sangat beraneka ragam. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia merupakan bangsa yang majemuk.

Kemajemukan dapat dilihat pada setiap daerah tertentu. Setiap daerah tentunya memiliki suatu kebudayaan, di mana kebudayaan tersebut memiliki sejarah yang berbeda-beda antara satu daerah dan daerah yang lainnya. Hal ini dapat dilihat bahwa setiap Rdaerah memiliki suatu budaya dengan ciri khasnya tersendiri yang berbeda berbeda antara satu daerah dan daerah yang lainnya. Kemajemukan yang terdapat di berbagai daerah menjadikan mereka saling mengenal satu sama lain, baik itu antar suku maupun bangsa.(Kamaliah, 2021)

Tradisi-tradisi di Indonesia ada begitu banyak, setiap daerah memiliki tradisi masing-masing yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat daerah tersebut, sama halnya di Sulawesi Selatan yang memiliki 4 suku besar yaitu Bugis, Makassar, Toraja, dan Mandar di setiap suku itu

memiliki budaya dan tradisi masing-masing. Masyarakat Bugis dikenal memiliki budaya atau tradisi yang sangat kental salah satunya terletak di Kabupaten Sinjai yang merupakan daerah yang penduduknya adalah suku bugis yang masih kental dengan tradisi *Mabbaca-baca*, terutama di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai.

Tradisi *Mabaca-Baca* dapat kita artikan sebagai proses pembacaan doa. Tapi tradisi *Mabaca-Baca* ini tidak seperti membaca doa pada umumnya. Doa dibacakan oleh orang yang dianggap Pembaca (orang yang dipercaya), seperti tokoh masyarakat, Imam masjid atau orang yang dituakan dalam sebuah keluarga.(Arifin, 2018)

Anggota keluarga dan tetangga berkumpul dalam suatu kesempatan, solidaritas sosial yang berbentuk pemberian makanan yang sudah dibacakan oleh pembaca. Dengan memperhatikan tradisi *Mabbaca-baca* sebagai bagian bentuk siklus sosial masyarakat dan dengan mempertimbangkan bahwa tradisi seperti ini adalah bagian cara anggota keluarga dan anggota masyarakat memindahkan nilai-nilai agama melalui kenangan panjang tentang sejarah sosial kehidupan Nabi Muhammad sebagai Rasul.

Pelaksanaan *Mabaca-Baca* Ini dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu, seperti ketika menjelang hari Raya Idul Fitri (pembukaan bulan suci Ramadhan), sudah lebaran, naik rumah baru, pernikahan, akikah, kapal baru, dan waktu-waktu tertentu untuk meminta keselamatan serta mengucapkan syukur kepada sang pencipta atas segala yang diberikan. (Wekke, n.d.). Dalam Islam tidak ada dijelaskan secara rinci mengenai jenis ritual tertentu untuk menolak bala atau bencana tetapi doa-doa permohonan agar diselamatkan dari bencana sangat banyak

Pelaksanaan *Mabaca-Baca* dilakukan dengan menyediakan berbagai macam makanan seperti *Sokko pute* (songkolo putih), *sokko lotong* (songkolo hitam), *ayam nasu lekku* (ayam kampung yang dimasak dengan banyak menggunakan lengkuas), *tello nasu* (telur rebus), ada pun berbagai macam jenis kue khas seperti kue *apang* (apam) dan kue *onde-onde* yang ditata di atas “Bakik” dan dilengkapi dengan dupa-dupa yang berisi bara api.

Berdasarkan pengalaman pribadi yang penulis saksikan, penulis merasa sangat terinspirasi untuk menjalankan sebuah penelitian yang mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam ritual *Mabaca-Baca*. Ritual ini merupakan sebuah tradisi yang kaya akan

nilai-nilai budaya, melibatkan serangkaian rangkaian acara yang sarat makna, seperti gotong royong, pesta makan bersama, dan pembacaan doa selamat. Menariknya, ritual *Mabaca-Baca* ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, dan telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Keberlangsungannya hingga saat ini menunjukkan betapa kuatnya pengakuan dan penghormatan terhadap tradisi nenek moyang. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menggali lebih dalam makna dan nilai-nilai yang tersembunyi di balik setiap aspek dari ritual *Mabaca-Baca* ini.

## **B. Batasan Masalah**

Berkaitan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis mengambil Batasan permasalahan sebagai berikut:

1. Makna Simbolis
2. Tradisi
3. *Mabaca-Baca*

## **C. Rumusan Masalah**

Berkaitan dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara?
2. Bagaimana Makna Simbolik dalam Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara?
3. Bagaimana Makna Simbolik dalam Tinjauan Islam pada tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara.
2. Untuk mengetahui Bagaimana Makna Simbolik dalam Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara.
3. Untuk mengetahui bagaimana Makna Simbolik dalam Tinjauan Islam pada tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah Pengetahuan mengenai Makna Simbolik, Tradisi, *Mabaca-Baca* (Berdoa dalam Tinjauan Islam).

## 2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memenuhi syarat menyusun Skripsi.
- b. Untuk memenuhi syarat menyelesaikan program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).
- c. Untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
- d. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian atau peneliti selanjutnya.
- e. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi langsung kepada pihak-pihak yang membutuhka.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Tentang Makna Simbolik**

##### **1. Pengertian Makna**

Makna, dalam konteks komunikasi, merupakan hubungan yang kompleks antara simbol-simbol bunyi dan rujukannya. Makna tidak hanya bersifat objektif, melainkan juga subjektif, dibentuk melalui interpretasi individu terhadap rangsangan yang diterima. Proses ini dipengaruhi oleh asosiasi pribadi, pengalaman hidup, dan hasil belajar. Dalam konteks tradisi Mabaca-Baca di Kelurahan Lappa, makna menjadi lebih kaya dan multidimensi. Makna-makna yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya terwujud dalam simbol-simbol verbal seperti kata-kata, tetapi juga dalam simbol-simbol nonverbal seperti gerakan tubuh, pakaian, dan tata letak ruang. Makna-makna ini dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi bersama di antara anggota masyarakat, yang melibatkan pertukaran cerita, pengalaman, dan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Tradisi Mabaca-Baca, dengan berbagai simbol dan praktiknya, menjadi wadah bagi masyarakat Kelurahan Lappa untuk mengungkapkan makna-makna yang mendalam tentang identitas, sejarah, dan nilai-nilai luhur yang mereka pegang teguh. Melalui tradisi ini, mereka tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan membangun rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. (Iskandar Yahya Arulampalam Kunaraj P.Chelvanathan, 2023)

## 2. Jenis-jenis Makna

Tiga jenis makna yang umum, yaitu makna emotif, konotatif, dan kognitif, yang mencerminkan kompleksitas interpretasi dan ekspresi dalam bahasa.

- a. Makna Emotif: Merupakan makna yang terlahir dari perasaan dan sikap pembicara. Makna ini bersifat subjektif, dipengaruhi oleh suasana hati, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi. Contohnya, kalimat "Saya sangat senang bertemu Anda" mengandung makna emotif yang berbeda jika diucapkan oleh seseorang yang benar-benar merasakan kegembiraan atau seseorang yang hanya berusaha bersikap sopan.

- b. Makna Konotatif: Makna ini muncul akibat asosiasi dan perasaan kita terhadap sesuatu. Kata-kata dapat memiliki makna konotatif yang berbeda, tergantung pada konteks dan pengalaman individu. Misalnya, kata "kambing hitam" secara harfiah merujuk pada hewan, tetapi secara konotatif, sering digunakan untuk menggambarkan seseorang yang disalahkan atas kesalahan orang lain.
  - c. Makna Kognitif: Makna ini merujuk pada hubungan antara bahasa dan dunia luar, seperti objek atau gagasan. Makna kognitif bersifat lebih objektif, berfokus pada definisi dan referensi yang disepakati. Contohnya, kata "meja" memiliki makna kognitif yang merujuk pada objek furnitur yang memiliki permukaan datar untuk meletakkan barang.
3. Aspek-aspek Makna

Empat aspek penting dalam memahami makna sebuah komunikasi, yaitu:

- a. *Sense* (Pengertian): Aspek ini menekankan pada kesamaan bahasa antara pembicara dan pendengar. Jika kedua pihak menggunakan bahasa yang sama, mereka dapat memahami tema atau pesan yang ingin disampaikan.

- Pengertian muncul ketika seseorang bisa memahami apa yang dimaksud oleh orang lain.
- b. *Feeling* (Perasaan): Aspek ini berfokus pada sikap pembicara terhadap situasi pembicaraan. Setiap kata memiliki makna yang berbeda tergantung pada suasana dan konteks saat pembicaraan berlangsung. Misalnya, kata "baik" bisa memiliki makna positif atau ironis, bergantung pada nada dan ekspresi yang digunakan.
  - c. *Tone* (Nada): Aspek ini merujuk pada sikap pembicara terhadap pendengar atau sikap penulis terhadap pembaca. Pemilihan kata akan mencerminkan sikap ini. Hubungan antara pembicara dan pendengar akan menentukan nada dan pilihan kata yang digunakan.
  - d. *Intension* (Tujuan): Aspek ini menekankan pada maksud atau tujuan di balik apa yang diungkapkan. Setiap komunikasi memiliki tujuan tertentu, baik untuk menyampaikan informasi, meyakinkan, menghibur, atau memotivasi. (Bañez-Coronel et al., 2018)

#### 4. Pengertian simbolik

Simbol, berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri, merupakan alat komunikasi dan representasi yang fundamental dalam kehidupan manusia. Manusia, sebagai *animal symbolicum*, memiliki kemampuan unik untuk berpikir dan bertindak secara simbolis. Kemampuan ini memungkinkan kita untuk membangun budaya, berkomunikasi dengan kompleksitas, dan mewariskan pengetahuan dan nilai-nilai dari generasi ke generasi. Budaya manusia dipenuhi dengan simbol-simbol, dari bahasa yang kita gunakan hingga ritual yang kita lakukan.

Dalam penelitian tentang tradisi ritual Mabaca-Baca di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, Sulawesi Selatan, simbol didefinisikan sebagai bentuk ritual adat yang berfungsi sebagai petunjuk atau ciri khas. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan makna-makna simbolik yang terkandung dalam ritual tersebut, khususnya dari sudut pandang Islam. Makna simbolik dalam konteks ini merujuk pada interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol tersebut, bagaimana mereka menghubungkan simbol-simbol dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup mereka.

Penelitian ini penting karena memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi ritual Mabaca-Baca menjadi wadah bagi masyarakat Sinjai Utara untuk mengekspresikan keyakinan, nilai-nilai, dan identitas mereka. Melalui analisis simbol-simbol tersebut, kita dapat menggali makna yang lebih dalam tentang tradisi, budaya, dan agama masyarakat setempat. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi dan budaya lokal berinteraksi dengan pengaruh agama, dalam hal ini Islam, dan bagaimana masyarakat setempat mengintegrasikan kedua aspek tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 5. Macam-macam simbol

- a. Simbol Konstitutif: Simbol ini berkaitan dengan kepercayaan dan mitos yang muncul di masa prasejarah. Manusia pada masa itu, dengan pola pikir yang sederhana, menganggap alam sebagai sesuatu yang misterius dan penuh dengan kekuatan gaib. Mitos dan kepercayaan mereka berfungsi sebagai cara untuk memahami dan "menjinakan" alam.

- b. Simbol Kognitif: Simbol ini digunakan dalam ilmu pengetahuan dan bersifat diskursif, yaitu menggunakan logika dan analisis untuk memahami dunia. Menurut Langer, simbol ilmu pengetahuan adalah simbol yang bersifat "diskursif" atau "nalar," menggunakan bahasa dan logika modern untuk menganalisis pernyataan-pernyataan.
- c. Simbol Evaluatif: Simbol ini berkaitan dengan nilai-nilai moral dan aturan-aturan dalam masyarakat. Simbol evaluatif umumnya ditemukan dalam masyarakat tradisional, yang memegang teguh adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun. Simbol ini mengatur berbagai aspek kehidupan, dari kelahiran hingga kematian.
- d. Simbol Ekspresif: Simbol ini berkaitan dengan ungkapan perasaan dan karya seni. Menurut Langer, simbol ekspresif bersifat "presentasional" atau "penghadir," yaitu tidak bergantung pada logika, melainkan pada intuisi dan pengalaman langsung. Simbol ini tidak dapat dipisahkan menjadi bagian-bagian,

melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh.  
(Albayina, 2021)

## 6. Sistem Simbol

Sistem simbol, yang diciptakan dan dipelajari secara konvensional oleh manusia, merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial dan budaya. Sistem ini bukan sesuatu yang alami, melainkan sebuah konstruksi sosial yang diwariskan dan disepakati bersama dalam suatu komunitas. Simbol-simbol yang membentuk sistem ini menjadi alat komunikasi, ekspresi, dan pemahaman yang memungkinkan kita untuk berbagi ide, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain. Lebih dari itu, sistem simbol memberikan kerangka makna bagi manusia untuk mengorientasikan diri terhadap orang lain, lingkungan, dan dirinya sendiri.

Simbol dan makna, meskipun berbeda, saling berkaitan dan melengkapi. Simbol, sebagai bentuk fisik atau representasi, menjadi pengantar pemahaman terhadap suatu objek, sementara makna adalah interpretasi dan pemahaman terhadap simbol tersebut. Kesatuan simbol dan makna inilah yang menghasilkan sebuah bentuk yang memiliki maksud dan tujuan. Misalnya, bendera merah putih adalah simbol fisik yang

mewakili negara Indonesia, tetapi maknanya jauh lebih luas, meliputi rasa nasionalisme, persatuan, dan kedaulatan.

Sistem simbol, dengan demikian, menjadi jembatan antara dunia fisik dan dunia makna. Simbol-simbol membantu kita untuk memahami hal-hal yang kompleks atau abstrak, dan makna simbolik memungkinkan kita untuk menginterpretasikan dan memahami dunia di sekitar kita. Sistem simbol juga menjadi alat yang kuat untuk membangun identitas, nilai-nilai, dan budaya suatu komunitas. Melalui simbol-simbol, kita dapat mewariskan pengetahuan, tradisi, dan nilai-nilai dari generasi ke generasi, membangun rasa persatuan dan kebersamaan. (Lailatul Mufidah, 2021)

## **B. Konsep Tentang Tradisi Budaya**

### **1. Pengertian tradisi budaya**

Tradisi, yang diwariskan secara simbolis dari generasi ke generasi, merupakan benang merah yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan suatu komunitas. Ia bukan sekadar kumpulan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun, tetapi juga cerminan dari nilai-nilai, keyakinan, dan cara berpikir

yang dipegang teguh oleh suatu kelompok masyarakat. Tradisi dibentuk melalui proses historis yang panjang, di mana kebiasaan masa lampau terus dipraktikkan dan diwariskan, membentuk warisan budaya yang kaya dan bermakna.

Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas dan persatuan suatu komunitas, tetapi juga sebagai sumber kearifan yang berakar pada masa lalu. Tradisi memberikan fragmen berharga dari sejarah, yang dapat digunakan untuk memahami konteks masa kini dan menginformasikan tindakan kita di masa depan. Tradisi seperti kumpulan konsep dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan individu untuk menciptakan masa depan berdasarkan pertemuan masa lalu mereka.

Tradisi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang unik dan beragam. Setiap komunitas memiliki tradisi yang berbeda, yang mencerminkan sejarah, nilai-nilai, dan lingkungan mereka. Tradisi dapat berupa ritual, upacara, lagu, tarian, makanan, pakaian, bahasa, dan banyak lagi. Melalui tradisi, kita dapat merasakan keunikan dan kekayaan budaya manusia. (Porwanti, 2021)

## 2. Fungsi Tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain:

- a. Dalam masyarakat setempat, tradisi memiliki berbagai fungsi dan memiliki banyak manfaat baik dalam bidang spiritual maupun material. Karena upaya manusia untuk menumbuhkan rasa aman, damai, dan sejahtera dalam kehidupan masyarakat menjadi simbolisasi mata rantai kehidupan yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang sering terjadi dalam masyarakat.
- b. Memupuk pengabdian irasional yaitu kepada negara, masyarakat, dan kelompok dengan berfungsi sebagai simbol identitas kolektif yang efektif. Seperti sebuah lagu, lambang, mitos, bendera dan ritual serupa hanyalah beberapa contoh dari tradisi nasional. Tradisi di tingkat nasional selalu terkait dengan sejarah dan berfungsi untuk melestarikan persatuan di tingkat bangsa.
- c. Membantu dalam menyediakan tempat pelarian dari suatu masalah kehidupan yang semakin modern ini. Tradisi menunjukkan masa lalu yang lebih bahagia sehingga dapat memberikan sumber kebanggaan

alternatif saat masyarakat sedang berjuang dalam krisis. (Ermawati, 2023)

### 3. Nilai-Nilai tradisi

Nilai budaya merupakan sesuatu yang urgen karena dijadikan sebagai seperangkat keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam berkehidupan masyarakat.

Nilai-nilai budaya dalam tradisi lain yang masih terpelihara adalah nilai budaya tradisi keagamaan Islam, yaitu: tradisi peringatan Maulid Nabi (*Haroana Maludu*), memberi makan anak yatim (*Pakandeana Ana-Ana Maelu*), Upacara memperingati Bulan Ramadhan (*Malona Bangua, Malona Raraea, Qunua, Kadhiri*), peringatan Rajab (*Haroana Rajabu*). Semua tradisi Islam ini tetap dilestarikan hingga saat ini karena masyarakat Bugis sangat dikenal dengan masyarakat yang agamais (Islam). Semua tradisi tersebut merupakan tradisi Islam yang diwariskan secara turun temurun yang bertujuan mulia yaitu manusia diwajibkan untuk senantiasa mengingat dan bersyukur kepada Allah pada setiap peristiwa yang terjadi di bumi ini. Selain bersyukur Kepada Allah, juga pada tradisi ini merupakan sarana pembentukan sikap dan perilaku para

generasi muda karena pada upacara ini masyarakat diajak untuk merefleksi peristiwa sejarah terhadap apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya diingat akan tetapi perlu diteladani perilakunya. (Rosiana, 2020)

Nilai-nilai budaya dalam tradisi lainnya, yaitu tradisi siklus hidup manusia. Tradisi ini merupakan tradisi untuk memperingati siklus kehidupan manusia dari sebelum lahir hingga mati yang terdiri dari, pengambilan rambut pada bayi yang baru dilahirkan, sunat untuk laki-laki dan sunat untuk perempuan, bagi seorang gadis remaja yang akan menjadi *kalambe* (gadis dewasa). Peringatan upacara siklus hidup manusia oleh masyarakat Bugis tidak lain dimaksudkan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku setiap manusia. Memperingati upacara siklus hidup manusia sejak lahir hingga meninggal diharapkan dapat memberikan pembelajaran kontekstual kepada manusia yang hadir dan merayakannya untuk senantiasa merenungi keberadaan dirinya di dunia bahwa akan ada kehidupan sesudah mati. Dengan penyadaran hakikat dirinya tersebut diharapkan setiap manusia akan merefleksi

setiap perilakunya untuk senantiasa menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

#### 4. Pengertian budaya

Kebudayaan dalam prespektif antropologi Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat dalam Basrowi, 2005). Kebudayaan dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri dan diberikan kepada masyarakat itu pula. Sehingga seringkali kita dapat melihat karakter suatu masyarakat dari hasil-hasil budayanya. (Risna Herianti, 2020)

#### 5. Wujud Kebudayaan dan Unsur-unsurnya

Menurut Koentjaraningrat wujud kebudayaan ada tiga macam, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya (*cultural sistem*). Sifat abstrak tidak dapat diraba. Letaknya berada di dalam alam pikiran manusia. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup dalam masyarakat dan memberi jiwa kepada masyarakat. Gagasan-gagasan tersebut tidak lepas

satu sama lain, melainkan saling berkaitan menjadi suatu sistem budaya (adat-istiadat).

- b. Wujud budaya sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (sosial sistem). Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berintegrasi satu dengan yang lainnya dari waktu ke waktu, yang selalu menurut pola tertentu. Sistem sosial ini bersifat konkret sehingga bisa diobservasi dan didokumentasikan. (Yusri, 2020)
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. bersifat [[konkret berupa benda-benda yang bisa diraba dan dilihat. Kebudayaan ideal akan mengarahkan manusia baik dari segi gagasan, tindakan, maupun karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan secara fisik. Sebaliknya kebudayaan fisik membentuk lingkungan hidup tertentu sehingga bisa mempengaruhi pola pikir dan perbuatannya. Sedangkan unsur-unsur budaya, antropologi membagi tiap-tiap kebudayaan ke dalam beberapa unsur besar yang disebut Culture Universals. Artinya ada dan bisa didapatkan didalam

semua kebudayaan dari semua bangsa dimana saja, yakni :

- 1) Bahasa (lisan maupun tulis).
- 2) Sistem teknologi (peralatan dan perlengkapan hidup manusia).
- 3) Sistem mata pencaharian (mata pencarian hidup dan system ekonomi).
- 4) Organisasi sosial (Sistem kemasyarakatan).
- 5) Sistem Pengetahuan.
- 6) Kesenian seni rupa, sastra, seni suara, dan sebagainya.
- 7) Religi.

### **C. Tinjauan Tentang *Mabaca-Baca* (Berdoa dalam Tinjauan Islam)**

#### **1. Pengertian Do'a**

Secara bahasa (Etimologis), Doa dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata Bahasa arab **دعاء** (Du'aa) berarti “Seruan” yakni kata benda (nomina) yang berasal dari kata **أعد** (Da'a) yang merupakan kata kerja yang berarti “Menyeru”. Kata ini juga memiliki asal kata yang sama dengan kata Dakwah (**دعوة**) yang juga berarti “Seruan”. Secara istilah

(Terminologis) definisi doa dalam Islam dapat dibagi dua yakni doa dalam artian dan doa dalam arti ritual ibadah Shalat dan permohonan kepada Tuhan.

Doa sebagai ibadah ritual dalam artian Shalat yakni berkenaan dengan makna dari ibadah Shalat tersebut sebagai doa. Shalat (صلاة) secara etimologis juga berarti doa, karena dalam shalat terdapat permohonan-permohonan kepada Allah SWT yang dibaca sebagai rukun shalat selain puji-pujian. Shalat merupakan ritual ibadah yang sifatnya mahdhoh atau ditentukan. (Bimasakti, 2019)

## 2. Adab-Adab Dalam Berdoa

Seseorang yang beriman hanya akan dan terus berharap kepada Allah swt. Melalui doa-doa yang ia panjatkan kepada-Nya. Adapun dalam berdoa, seseorang hendaklah menerapkan beberapa adab dalam berdoa seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali berikut ini:

- a. Berdoa ketika berada ditempat dan pada waktu yang mulia dan baik. Misalnya, dibulan Ramadhan, pada hari Jumat, di sepertiga akhir malam, saat sujud, saat turun hujan, saat berperang dan lain sebagainya.

- b. Berdoa dengan penuh harap agar doanya dikabulkan oleh Allah swt. Dan khawatir jika tidak dikabulkan. Berdoa juga hendaknya dilakukan dengan sangat khusus, suara yang direndahkan, dan disertai dengan merasakan keagungan dari Allah swt.
- c. Mengulangi doa sebanyak dua atau tiga kali sebagai bukti bahwa hal tersebut sangatlah diinginkan dan dibutuhkan.
- d. Berdoa dengan susunan doa yang sederhana dan biasa, tidak bertele-tele, sopan, serta tepat mengenai sesuatu yang diinginkan.
- e. Diawal dan diakhir doa diiringi dengan pujian-pujian kepada Allah swt. Dan juga diiringi dengan shalawat kepada Rasulullah saw.
- f. Sebelum berdoa dan menghadap kepada Allah saw., hendaknya seseorang bertobat terlebih dahulu sehingga hatinya suci kembali.

Selain itu menurut mursalim orang yang berdoa juga harus melakukan hal-hal berikut ini agar doanya dikabulkan oleh Allah swt.:

- a. Menanggapi seruan Allah dan memiliki keyakinan penuh. Artinya, apabila seseorang ingin agar doanya dikabulkan, maka orang

tersebut hendaknya mau menanggapi atau melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah swt. Selain itu, seseorang juga harus memiliki keyakinan bahwa doanya akan diterima oleh Allah swt. dengan cara mengakui akan keesaan Allah swt. dan meyakini bahwa Allah swt. akan memilihkan semua yang terbaik untuknya.

- b. Berdoa hanya kepada Allah swt. Seseorang hendaknya tidak berdoa kecuali hanya kepada Allah swt. Sebab, berdoa kepada selain Allah swt. tidak memberikan pertolongan apapun bahkan ia akan mendapatkan siksa di akhirat.
- c. Merendahkan diri dengan suara yang lembut dan tidak berlebih-lebihan Dalam berdoa, seseorang hendaknya melakukannya dengan ikhlas, khusyu', serta dengan suara yang lembut dan tidak bertele-tele.
- d. Berdoa dengan perasaan takut dan penuh harap Seseorang hendaklah berdoa dengan optimis dan penuh dengan harapan bahwa doa akan dikabulkan oleh Allah swt. Selain itu, berdoa

juga harus disertai dengan rasa takut apabila doa tidak dikabulkan.

- e. Berdoa diiringi dengan nama-nama Allah swt. Dalam berdoa, seseorang juga harus menyebutkan asma Allah swt. seperti ya Rahman, ya Malik, ya Salam dan lain sebagainya. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat adab-adab atau etika di dalam berdoa kepada Allah swt. sehingga Allah swt. akan mengabulkan doanya tersebut. (Yuniartika, 2022)

Adab-adab berdoa tersebut hendaklah dipahami dan diamalkan oleh seseorang yang berdoa agar Allah mengetahui bahwa ia khusu', tulus, dan bersungguh-sungguh dalam berdoa sehingga apa yang ia inginkan dapat terkabul baik dengan jenis pengabulan yang terbaik menurut Allah swt. Sebab, hanya Allah swt. yang mengetahui semua yang terbaik untuk hamba-hambanya sedangkan hamba-hambanya tidak mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya sehingga manusia harus berdoa dengan penuh adab.

### 3. Makna Tradisi *Mabaca-Baca*

Perspektif Islam *Mabaca-Baca* adalah tradisi masyarakat bugis yang dilakukan di beberapa acara sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah yang mereka dapatkan. Tradisi *Mabaca-Baca* dilakukan dalam bentuk pembacaan doa secara kolektif yang dibacakan oleh tokoh agama atau orang yang dituakan. Tradisi tersebut telah menjadi rutinitas yang sudah eksis dari zaman dulu hingga sekarang. Tradisi ini akan sama di setiap daerah di Sulawesi selatan, perbedaannya hanya pada penamaannya serta bentuk pelaksanaannya. Seperti penjelasan sebelumnya bahwa tradisi *Mabaca-Baca* adalah proses berdoa kepada sang pencipta Allah swt atas limpahan nikmat yang diberikan, dan juga merupakan prosesi mendoakan keluarga yang telah meninggal. Berdoa adalah sebuah keharusan bagi manusia khususnya umat islam itu sendiri dan dilakukan kapan saja tidak terbatas oleh waktu dan kondisi. Selain itu, Tradisi *Mabaca-Baca* ini telah ada ditengah-tengah masyarakat atas peran dan kontribusi orang-orang terdahulu.(Rafid, 2022)

Implementasi tradisi *Mabaca-Baca* pada setiap daerah memiliki kesamaan makna namun perbedaannya

terletak pada cara implemetasinya. Setiap budaya suatu daerah memiliki cara dan tujuannya sendiri dan tergambar pada adat istiadat masyarakat di setiap daerah. Keberagaman budaya dan adat istiadat tersebut menunjukkan kekayaan bangsa Indonesia.

Tradisi *Mabaca-Baca* ini pada intinya adalah berdoa kepada Tuhan atas limpahan rezeki yang didupakannya serta mendoakan kerabat yang telah meninggal. Cara melakukan tradisi ini adalah menyiapkan makanan, dupa, mngundang guru, tokoh masyarakat, tokoh agama atau orang yang dituakan untuk memimpin doa. Meskipun tradisi ini bukan suatu keharusan, namun hingga kini eksistensinya masih dipertahankan karena sebagian masyarakat menganggap bahwa apabila tidak dilaksanakan maka tidak sempurna rangkaian kegiatan yang dilakukan. Selain itu, sebagian masyarakat ada juga yang menganggap bahwa tradisi *Mabaca-Baca* harus dilakukan sebelum makanan disantap, bahkan sampai rela menunggu kedatangan *pa'baca* (pembaca doa). Walaupun harus menunggu lama. Eksistensi *Mabaca-Baca* masih bertahan di era modern saat ini. Walaupun ada beberapa tradisi

masyarakat di Negara ini mulai hilang seiring dengan kemajuan zaman.

Makna yang terkandung dalam tradisi ma' baca baca memiliki nilai tauhid dengan cara memperkuat keyakinan melalui baca doa. Mempererat silaturahmi dengan cara melaksanakan doa bersama, mengajak sanak keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar untuk ikut berdoa bersama. Dan memberikan khazanah ilmu pengetahuan bahwa, makna yang terdapat pada tradisi ma' baca baca yang dilakukan oleh masyarakat Bugis, serta terdapat manfaat dari segi sosial kemasyarakatan dan sebagai media dakwah dalam mengasimilasi tradisi yang dilakukan oleh masyarakat.

Tradisi *Mabaca-Baca* sebagai manifestasi peningkatan keimanan masyarakat Bugis. *Mabaca-Baca* merupakan sekumpulan lafadz doa yang dilafadzkan lalu diaminikan oleh masyarakat sekitar yang turut hadir. Jika ditelaah lebih lanjut, tradisi *Mabaca-Baca* merupakan manifestasi keimanan melalui tradisi, yang dapat meningkatkan keimanan seorang melalui baca doa. (Rosiana, 2020)

Makna Simbolik dari tradisi *Mabaca-Baca* adalah sebagai berikut:

- a. Gotong Royong: Salah satu aspek penting dalam tradisi *Mabaca-Baca* adalah gotong royong. Melalui gotong royong, masyarakat menunjukkan solidaritas dan kebersamaan dalam menjalankan sebuah kegiatan bersama. Ini mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kerjasama yang menjadi fondasi kuat dalam kehidupan komunitas.
- b. Makan-makanan Bersama: Pesta makan bersama dalam tradisi *Mabaca-Baca* bukan sekadar mengenai aspek kuliner semata, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan dan persaudaraan. Makan bersama memperkuat ikatan sosial antara anggota masyarakat, sambil menciptakan momen keakraban yang mempererat hubungan antarindividu.
- c. Pembacaan Doa Selamat: Pembacaan doa selamat dalam ritual *Mabaca-Baca* melambangkan harapan dan permohonan atas keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan bagi seluruh anggota masyarakat. Ini mencerminkan kepercayaan dan spiritualitas yang dalam, serta menegaskan nilai-nilai religiusitas yang mendalam di kalangan masyarakat.

- d. Pelestarian Budaya: Tradisi *Mabaca-Baca* adalah contoh nyata dari upaya pelestarian warisan budaya lokal. Melalui ritual ini, generasi muda diajak untuk menghargai dan mewarisi nilai-nilai budaya yang telah ditanamkan oleh para leluhur, sehingga budaya tersebut tetap hidup dan berkembang.
- e. Identitas Komunitas: Tradisi *Mabaca-Baca* memperkuat identitas komunitas di Kelurahan Lappa. Ritual ini memperlihatkan bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok yang memiliki sejarah, nilai-nilai, dan tradisi yang unik, yang membedakan mereka dari kelompok lainnya.
- f. Solidaritas Sosial: Melalui keterlibatan aktif dalam ritual *Mabaca-Baca*, masyarakat memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara sesama anggota komunitas. Ini membentuk fondasi yang kuat untuk mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi kehidupan.

#### **D. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dari hasil penelitian ini, penulis menegaskan bahwa Judul Proposal Skripsi "Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara dalam

tinjauan Islam” belum ditemukan pembahasan yang sama dalam skripsi atau karya tulis orang lain, akan tetapi penulis menemukan penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat yaitu:

1. penelitian dalam bentuk jurnal oleh Syarifah Nur Fajrin Mahasiswa pascasarjana S3 Sosiologi Universitas Negri Makassar yang Berjudul: ”*Makna Simbolik Ritual Mabaca-Baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik ritual *Mabaca-Baca* dan untuk menganalisis pelaksanaan *Mabaca-Baca* di Kelurahan Ujung Tanah, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dari informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *Mabaca-Baca* adalah amanah yang diwariskan kepada penerusnya kemudian arti ma baca-baca dari segi bahan yang paling utama di gunakan ialah alat yang digunakan sebagai penyampaian kemudian dari segi bahan yang digunakan saat pelaksanaan ialah arti yang paling umum

diungkapkan diantaranya memohon perlindungan dan permintaan maaf atas kesalahan yang dilakukan agar kedepannya dapat menjalankan kehidupan dengan tenang.(Bone et al., 2023)

2. Penelitian dalam bentuk Jurnal oleh Mohammad Muwafiqilah Al-Hasani Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya jurusan PPKn yang berjudul: "*Makna Simbolik Dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian di Desa Ngasemlahbang, Kecamatan Ngimbang, Kab. Lamongan*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Simbolik dalam Ritual Kawit dan Wiwit pada Masyarakat Pertanian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Fokus penelitiannya yaitu proses ritual Kawit dan Wiwit yang dilakukan oleh masyarakat pertanian, waktu, bahan benda yang digunakan pada saat ritual Kawit dan Wiwit. pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam yang selanjutnya di analisis secara diskual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses ritual Kawit dan Wiwit dimulai dari penentuan hari baik,

memepersiapkan sesajian dan pelaksanaan situat disawah oleh dukun kawit dengan beberapa tahapan yang dilakukan salah satunya meletakkan sesajian dipojok sawah sambil berharap tanaman padi dilindungi agar masa tanam padi berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah.( Muwafiqilah n.d.)

3. Penelitian dalam bentuk Sripsi oleh Muhammad Amrullah Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin dengan Judul: “*Representasi Makna Simbolik Dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat*” dengan tujuan untuk mengkategorikan tahapan-tahapan dalam prosesi ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional sandaq dan untuk menganalisis makna budaya suku Mandar dan pesan yang terkandung dalam prosesi ritual yang ada pada perahu tradisional sandaq.

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada pihak-pihak yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, serta observasi langsung di lapangan. Data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumentasi dan literatur yang berhubungan dengan

topik penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ritual yang mengiringi pembuatan perahu tradisional sandaq dapat dilihat dalam tiga tahap utama peluncuran perahu turun ke laut. Makna yang terkandung dalam ritual adalah pengharapan agar senantiasa diberi keselamatan oleh Allah SWT dalam menggunakan perahu. (Amrullah, 2015)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan pendekatan Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian lapangan (Studi kasus) untuk mendapatkan informasi mengenai Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara dalam Tinjauan Islam dengan melakukan wawancara dan dokumentasi dengan pabbaca dan masyarakat di Kelurahan Lappa.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah.(Fadli, 2021)

## **B. Definisi Operasional**

Ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, merupakan sebuah praktik tradisional yang melibatkan kegiatan membaca bacaan tertentu dengan makna simbolik yang mendalam. Dalam konteks ini, definisi operasional makna simbolik ritual *Mabaca-Baca* mengacu pada proses pelaksanaan ritual tersebut yang melibatkan langkah-langkah konkret dalam membaca bacaan yang memiliki nilai dan arti khusus.

Ritual *Mabaca-Baca* ini mungkin dilakukan dengan cara tertentu yang telah diwariskan secara turun-temurun, dimulai dari persiapan yang teliti hingga pelaksanaan yang penuh kekhususan. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual ini, baik dalam bentuk teks maupun objek atau perlengkapan lainnya, memiliki interpretasi dan makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat setempat.

Definisi operasional makna simbolik ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, mencakup penjelasan tentang tata cara pelaksanaan ritual, simbol-simbol yang digunakan, serta interpretasi makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap ritual ini, masyarakat

dapat memperoleh nilai-nilai spiritual dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai. Masyarakat di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakat heterogen adalah Keragaman suku, agama, ras dan golongan serta bahasa yang begitu bervariasi menempatkan Indonesia sebagai negara yang kaya dengan nilai budaya, nilai religi, dan nilai-nilai luhur lainnya. Hal ini terjadi karena secara geografis, Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan deretan pulau-pulau yang kaya akan budaya, adat dan tradisi kultural. Pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara dan Papua tentu saja memiliki kekhasan masing-masing (Umar, n.d.).

Lokasi ini dipilih karena tempat ini merupakan daerah yang di mana mayoritas penduduknya bersuku Bugis, sehingga hal ini dapat mempermudah penulis dalam mendapatkan informasi yang berkaitan dengan

permasalahan dan pembahasan yang diteliti mengenai makna simbolik ritua *Mabaca-Baca* dalam masyarakat suku Bugis di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang sesuai dengan tinjauan islam. Agama Islam merupakan agama mayoritas di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai.

## 2. Waktu Penelitian

Penulis merencanakan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei hingga Juni tahun 2024.

## **D. Subjek dan Objek penelitian**

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian ini adakah masyarakat Bugis di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang merupakan salah satu tempat dilaksanakannya ritual *Mabaca-Baca*. (Maharani & Bernard)

### 2. Objek Penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Makna Simbolik yang terkandung didalam ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yang sesuai dengan tinjauan Islam.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis melakukan teknik pengumpulan dengan beberapa tahap sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.

Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil

bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah : intonasi suara, kecepatan berbicara, pertanyaan, kontak sensitifitas mata, dan kepekaan non-verbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara, yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden). Beberapa tips saat melakukan wawancara adalah mulai dengan pertanyaan yang mudah, mulai dengan informasi fakta, hindari pertanyaan multiple, jangan menanyakan pertanyaan pribadi sebelum building report, ulang kembali jawaban untuk klarifikasi, berikan kesan positif, dan negatif. (Merekrut et al., 2016)

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk

buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah. (Iii & Penelitian, 2017).

## **F. Instrumen Penelitian**

Menggunakan metode pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Dibutuhkan alat yang dipakai untuk mengumpulkan data, alat itulah yang disebut sebagai instrumen. Instrumen menurut Sugiyono adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa instrumen merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam menggunakan metode pengumpulan data secara sistematis dan lebih mudah.

Adapun instrumen peneliti gunakan adalah sebagai berikut: .

1. Pedoman Wawancara, adapun instrumen penelitiannya adalah alat tulis, alat rekam dan daftar pertanyaan.
2. Alat Dokumentasi, instrumen yang digunakan adalah berupa rekaman video, catatan harian, alat pengambil

gambar (handphone), buku, dokumen, foto-foto dan lain-lain.

## **G. Keabsahan Data**

Demi terjaminnya keakuratan data, maka penelitian akan melakukan keabsahan data, adapun keabsahan ada yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagian pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagaicara, dan berbagai waktu. Triangulasi terbagai menjadi 3 yaitu:

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicetak dengan observasi, atau dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan

secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

## **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut (Moleong 2017). Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. (Iii, 2019)

Berdasarkan uraian diatas, maka prosedur analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **1. *Collection Data* (Pengumpulan Data)**

Data yang diperoleh di lapangan dikumpulkan dan dicatat. Hasil dari catatan tersebut kemudian dideskripsikan lalu dibuat catatan refleksi yaitu catatan

yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas data yang diperoleh dari lapangan.

## 2. *Reduction Data* (reduksi data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

Proses reduksi data adalah melakukan pemilihan tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang diringkas sejumlah bagian yang tersebar, dan cerita-cerita apa yang sedang berkembang. Sementara itu, data kualitatif dapat kita sederhanakan dan kita transformasikan dalam aneka macam cara, seperti melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. (Iii, 2015)

### 3. *Display Data*

Data yang telah diperoleh hasil dari wawancara, pengamatan dan dokumentasi dituangkan dalam reduksi data setelah direduksi data tersebut maka dapat diuraikan dalam penyajian data atau display data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks naratif.

### 4. *Conclusion Verification* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan ini dilakukan setelah kegiatan analisis data yang berlangsung dilapangan maupun setelah selesai dilapangan. Selain itu penarikan kesimpulan ini harus berdasarkan analisis data. Baik yang berasal dari catatan lapangan, dokumentasi dll yang didapat dari hasil penelitian di lapangan.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, menyusun simpulan sementara. Dikatakan sementara karena selama penelitian masih berlangsung, akan diperoleh data tambahan, maka dilakukan verifikasi data, yaitu dengan cara

mempelajari data-data yang ada dan melakukan diskusi dengan teman sejawat dengan tujuan agar data yang diperoleh lebih tepat dan objektif. Demikian seterusnya.

- b. Kedua, menarik kesimpulan akhir setelah kegiatan pertama selesai. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan responden dengan makna yang terkandung dalam masalah penelitian secara konseptual.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Letak Geografis Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara**

Kantor Kelurahan Lappa yang dibangun pada tahun 1975. Pada awalnya, kantor tersebut dikenal sebagai kantor desa sebelum kemudian berkembang menjadi Kelurahan Lappa yang merupakan salah satu dari enam kelurahan di Kecamatan Sinjai Utara. Lokasinya yang strategis di Jalan Cumi-Cumi No.2, sekitar 1.500 meter dari pusat kota Sinjai di sebelah tenggara, 500 meter dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Lappa di sebelah selatan, dan sekitar 1.000 meter dari Pelabuhan Larea-rea di sebelah barat, menjadikan kantor Kelurahan Lappa mudah diakses oleh masyarakat sekitar.

Dibangun di atas tanah seluas 40M x 40M dengan luas bangunan kantor mencapai 1.5 are, Kantor Kelurahan Lappa menjadi pusat pelayanan penting bagi warga di sekitarnya. Sejarah dan perkembangan kantor tersebut pastinya menjadi bagian yang berharga dalam

memperkuat identitas dan pelayanan Kelurahan Lappa kepada masyarakatnya.

Perubahan dari Desa Lappa menjadi Kelurahan Lappa pada tahun 1995 merupakan langkah penting dalam struktur pemerintahan wilayah tersebut. Selain itu, penggantian kepala desa menjadi lurah menandai evolusi administratif yang lebih modern. Ketika lurah yang menjabat dinonaktifkan karena alasan tertentu, pemberlakuan Pembantu Jabatan Sementara (PJS) menjadi solusi sementara untuk menjaga kelancaran pelayanan kepada masyarakat. Jabatan PJS berlaku hingga terpilihnya pejabat lurah yang definitif.

Proses pemilihan lurah yang dilakukan dengan penunjukan langsung dari camat di daerah tersebut menunjukkan transparansi dan ketegasan dalam pengisian jabatan tersebut. Baharuddin, S.Sos., yang menjabat sebagai lurah di Kelurahan Lappa sebagai Lurah ke-6 periode 2011-2014, kemudian melanjutkan perjalanan kepemimpinan dengan dilantiknya A. Rifai Aziz, S.Sos., sebagai lurah Lappa hingga saat ini. Dengan adanya pergantian kepemimpinan ini, diharapkan pelayanan kepada masyarakat terus

meningkat dan Kelurahan Lappa semakin berkembang ke arah yang lebih baik.

Berikut adalah daftar nama-nama yang pernah memimpin Kelurahan Lappa secara berturut-turut sejak tahun 1975 hingga saat ini:

**Tabel 4.1**  
**Nama-Nama Kepala Kelurahan Lappa Tahun 1975-  
Sekarang**

No.	Nama Lurah	Priode Jabatan
1.	Muh. Jabir Sanusi	1975-1984
2.	Nur Syamsu Mus	1984-1990
3.	Awaluddi	1990-1995
4.	Tanhar Mustari	1995-1999
5.	Muh. Yusri Tahir	1999-2000 (6 Bulan)
6.	Abd. Ganing Mus	2000-2000 (3 Bulan)
7.	Taufik Yahya	2000-2008
8.	Muh. Hasbi S	2008-2011

9.	Baharuddin, S.Sos.	2011-2014
10.	A. Rifai Aziz, S.Sos.	2014- Sekarang

Sumber Data: Kantor Kelurahan Lappa 2024

Dengan kepemimpinan yang beragam, setiap lurah telah memberikan kontribusi dan pelayanan bagi kelurahan Lappa sesuai dengan periode jabatannya. Semoga kelurahan lappa terus berkembang dan memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Dalam kontek topografi wilayah kelurahan lappa yang berada pada ketinggian 0-2 meter dari permukaan laut, dengan kemiringan lereng 0,8%, satuan fisiografi yang terdapat di wilayah kelurahan lappa dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Satuan Fisiografi Daratan Alluvial:

- 1) Bentuk daratan pantai sungai
- 2) Kemiringan lahan 2%
- 3) Relief 2-10 meter
- 4) Terdapat di sebelah utara Lingkungan Lengkong dan Lingkungan Talibunging
- 5) Juga terdapat di sebelah selatan Lingkungan Baru

- b. Satuan Fisiografi Daratan Endapan Berontak:
- 1) Memiliki kemiringan lereng 2-8%
  - 2) Relief 11-15 meter
  - 3) Terdapat di sebelah utara dan barat Lingkungan Lappa'e
- c. Satuan Fisiografi Daratan Pantai dengan Pasang Surut:
- 1) Daratan lumpur di daerah pasang surut
  - 2) Kemiringan lereng 2%
  - 3) Umumnya berupa kawasan mangrove
  - 4) Terdapat di sekitar timur Lingkungan Larea-rea

Dengan adanya perbedaan karakteristik ini, setiap satuan fisiografi memberikan kontribusi yang berbeda dalam pembentukan keberagaman lingkungan di Kelurahan Lappa. Pemahaman mendalam terhadap setiap satuan fisiografi akan membantu dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Kelurahan Lappa telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakatnya, terutama dalam sektor pemerintahan umum. Berbagai layanan telah disediakan, mulai dari pencatatan sipil dan surat-surat keterangan yang

diadministrasikan dengan baik hingga pemberian surat keterangan usaha kepada warga dan pihak lain yang akan membuka usaha di wilayah Kelurahan Lappa. Administrasi perijinan juga telah dilakukan dengan baik, meskipun terdapat ruang untuk penyempurnaan dan perbaikan agar kepentingan kesempurnaan data terjamin.

Selain itu, Kelurahan Lappa juga menyediakan pasar sebagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Prioritas utama dalam memberikan pelayanan adalah untuk memastikan ketertiban, kenyamanan, dan kebutuhan masyarakat terpenuhi dengan baik. Semua upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kelurahan Lappa dan mendukung pertumbuhan ekonomi serta kehidupan yang lebih baik bagi seluruh warganya. Semoga kelurahan terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakatnya.

Ketentraman dan ketertiban masyarakat menjadi prioritas utama di Kelurahan Lappa, dan hal ini sangat penting karena kondisi tersebut berdampak langsung pada perekonomian masyarakat. Dengan terjaminnya ketentraman dan ketertiban di wilayah tersebut, maka

kondisi ekonomi masyarakat juga akan terjaga dan berkembang.

Selain itu, nilai-nilai seperti kerukunan, gotong-royong, dan kehidupan yang layak bagi masyarakat Lappa dan sekitarnya sangat penting untuk membangun lingkungan yang harmonis dan berkualitas. Semua hal ini, ketika terwujud dengan baik, akan memberikan dampak positif yang luas terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan di Kelurahan Lappa.

Dengan adanya kerjasama, keharmonisan, dan kesejahteraan masyarakat yang terjaga, proses pembangunan dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Semoga nilai-nilai tersebut terus dijaga dan ditingkatkan sehingga Kelurahan Lappa menjadi tempat yang nyaman, aman, dan sejahtera bagi seluruh warga.

**Gambar. 4.1**

**BAGAN STRUKTUR ORGANISASI**  
**KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI**  
**UTARA KABUPATEN SINJAI**



Sumber Data: Kantor Lurah Lappa Tahun  
2024

Visi Kelurahan Lappa: “Terwujudnya pelayanan kepada masyarakat yang jujur, adil, dan transparan.”

Misi Kelurahan Lappa:

1. Mewujudkan pelayanan kepada masyarakat yang jujur, adil, dan transparan.
2. Mewujudkan pemberdayaan masyarakat.
3. Mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih.
4. Mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, dan tertib.

## 5. Mewujudkan kelurahan yang berbudaya.

Dengan visi dan misi yang jelas, Kelurahan Lappa bertekad untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dan berintegritas kepada masyarakatnya. Melalui pemberdayaan masyarakat, tata kelola pemerintahan yang baik, lingkungan yang aman dan nyaman, serta memperkuat budaya lokal, Kelurahan Lappa berupaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkembang bagi seluruh warganya. Semoga visi dan misi ini dapat tercapai dengan baik demi kemajuan dan kesejahteraan Kelurahan Lappa.

Dari data yang disampaikan, Kelurahan Lappa memiliki jumlah penduduk sebanyak 13.694 jiwa yang terdiri dari 6.766 orang laki-laki dan 6.928 orang perempuan. Total kepala keluarga (KK) sebanyak 3.510 KK, yang tersebar di tujuh kepala lingkungan, 17 RW, dan 54 RT.

Sarana dan prasarana yang ada di Kelurahan Lappa memiliki peran penting dalam meningkatkan fungsi dan tatanan kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Beberapa sarana yang tersedia meliputi Mushollah sebanyak 3 buah dan Masjid 11 buah. Pembangunan infrastruktur di Kelurahan Lappa telah

berhasil melibatkan partisipasi aktif masyarakat melalui swadaya yang terkoordinir di setiap RW dan RT. Infrastruktur yang menjadi fokus perhatian dan kebutuhan masyarakat antara lain meliputi pembangunan fasilitas pendidikan dan kesehatan, perbaikan kantor di balai pertemuan, saluran air, serta perbaikan sarana dan prasarana. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, diharapkan kehidupan masyarakat Kelurahan Lappa dapat terfasilitasi dengan baik, terutama dalam akses terhadap ibadah, pendidikan, kesehatan, serta infrastruktur umum lainnya. Semoga pembangunan infrastruktur terus berkelanjutan dan memberikan manfaat yang besar bagi seluruh masyarakat Kelurahan Lappa.

## **B. Hasil Dan Pembahasan Penelitian**

### **1. Hasil penelitian**

#### **a. Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara**

Menurut hasil wawancara dengan Attas selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, tentang Tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa yaitu:

“Ritual *Mabaca-Baca* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, tradisi *Mabaca-Baca* dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan keselamatan yang diberikan” (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

“Tradisi *Mabaca-Baca* yang biasa di laksanakan ketika memperingati hari raya idhul Fitri dan idhul Adha, selamat kapal dan selamat kendaraan baru seperti motor” (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

“Dalam pelaksanaan ritual yang dipersiapkan dalam penyambutan bulan suci ramadhan yaitu *sokko lotong, sokko pute, ayam nasu likku, kampalo palopo, buras* dan menu lauk lainnya, serta menyediakan minuman seperti susu, kopi sesuai kebutuhan, sedangkan yang disediakan dalam selamat kapal yaitu, *sokko, onde-onde, afang, utti lampe*” (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

“Ayat yang digunakan yaitu Ayat Kursi dan membaca surah Al-Ikhlas, Al-Falaq dan An-nas (Tri qul), serta surah Al-Fatihah dan dilanjutkan membaca do’a sesuai dengan permintaan” (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Tarappe juga selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di

kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, sebagai berikut:

“Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa dilakukan oleh masyarakat bugis untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan pada acara, penyambutan bulan suci Ramadhan, selamatan rumah, Aqiqah dan lain-lain” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Yang mempersiapkan berbagai macam hidangan makanan yang akan di bacakan seperti *sokko*, ayam, pisang dan berbagai jenis kue-kue tradisional” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Adapun doa yang seringkali digunakan dalam pelaksanaan ritual yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas serta dilanjutkan dengan membaca doa untuk keselamatan, keberkahan dan perlindungan” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

Selain pelaksana ritual *Mabaca-Baca* adapun tokoh agama selaku Narasumber lain dalam penelitian ini yaitu Muh. Darwis yang merupakan

Imam Kelurahan di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara, juga menjelaskan tentang tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara:

“Ada dua pendapat, pendapat yang pertama menurut Muhammadiyah bahwa *Mabaca-Baca* adalah fidyah yang diartikan sebagai sesat, dan menurut NU itu adalah sebuah kebudayaan bisa kita laksanakan sesuai dengan NU, tidak bertentangan dengan agama dan aqidah serta keimanan kita, karna itu merupakan suatu kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang kita” (Muh. Darwis, Wawancara 11 Juni 2024)

”pelaksanaan ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan sesuai kebutuhan individu dari masyarakat, seperti ketika ingin melakukan do’a meminta keselamatan atau merayakan syukur atas apa yang Allah berikan kepadanya” (Muh. Darwis, Wawancara 11 Juni 2024)

”Adapun yang dipersiapkan seperti nasi, ayam, telur, pisang dan lain-lainnya sepoerti yang dibutuhkan oleh ruh yang ingin dikirimkan do’a melalui ritual *Mabaca-Baca*” (Muh. Darwis, Wawancara 11 Juni 2024)

”Adapun Ayat yang di bacakan saat melakukan ritual *Mabaca-Baca* yaitu ayat yang pada umumnya diguinakan namun

memiliki arti yang sangat penting seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq dan Ayat Kursi” (Muh. Darwis, Wawancara 11 Juni 2024)

Adapun penjelasan lain oleh Arifin Nonci yang juga merupakan Imam masjid di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara saat dilakukan wawancara mengenai ritual *Mabaca-Baca*:

”Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa adalah praktek tradisional yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan pada berbagai acara adat bugis seperti pernikahan, akikah, sunatan, naik rumah tergantung pada acara adat atau kegiatan yang dijalani oleh masyarakat bugis” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Dalam ritual *Mabaca-Baca* makanan yang dipersiapkan biasanya hidangan makanan sesuai apa yang ingin disediakan, buah-buahan, kue-kue tradisional bugis yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan lokal masyarakat” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Adapun ayat-ayat yang digunakan mengandung permohonan, keselamatan, petunjuk serta untuk memohon berbagai kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT seperti Al-Fatihah dan Tri Qul.” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

Hal serupa yang disampaikan oleh Kasim Djafar selaku Imam masjid kelurahan Lappa saat di wawancarai mengenai ritual *Mabaca-Baca*:

“Ritual *Mabaca-Baca* merupakan berdoa kepada Allah dengan niat untuk meminta keselamatan dengan membaca Ayat-ayat suci Al-Qurán” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

”Tradisi *Mabaca-Baca* tidak memiliki ketentuan tentang kapan ritual *Mabaca-Baca* ini dilaksanakan, tergantung dari yang punya hajat untuk melakukan do’a meminta keselamatan, seperti saat *mendre ribola* (Naik rumah), Nikahan, Maulid Nabi dan lain-lain” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

”Adapun yang harus dipersiapkan saat ingin melaksanakan ritual mbaca-baca yaitu nasi ketan, pisang, ayam nasu likku, dan sesuai kebutuhan karena biasanya dipersiapkan oleh orang yang punya hajat dengan tujuan untuk meminta do’a kepada Allah atas rezeki dan keselamatan yang diberikan” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

”Ayat yang dibacakan yaitu Ayat Kursi, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, lalu berdoa sesuai keinginan atau permintaan yang punya hajat” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

b. Makna Simbolik dalam Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Menurut hasil wawancara dengan Attas selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, tentang makna makanan yang disediakan saat tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa yaitu:

”Makanan yang disediakan memiliki makna tersendiri seperti utti lampe digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, *Sokko lotong* memiliki simbol sebagai kelimpahan rezeki dan keberkahan, *sokko pute* memiliki makna kebersihan, kemurnian dan kesucian, *ayam nasu likku* sebagai kesakralan, keberkahan dan kekayaan, *onde-onde* memiliki makna keberkahan, keselamatan dan harapan, sedangkan *afang* memiliki simbol keberkahan, keselamatan, kesucian dan ucapan rasa syukur” (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Tarappe juga selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di

kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, sebagai berikut:

”Dalam tradisi *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan untuk ritual memiliki makna dan simbolisme khusus. Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki, *ayam nasu likku* melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, sementara kue tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya,. Makanan-makanan ini tidak hanya berperan sebagai hidangan fisik, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang menyampaikan pesan spiritual, kesyukuran, dan harapan kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-Baca*” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

Selain pelaksana ritual *Mabaca-Baca* adapun tokoh agama selaku Narasumber lain dalam penelitian ini yaitu Muh. Darwis yang merupakan Imam Kelurahan di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara, juga menjelaskan tentang makna makanan yang disediakan saat tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara:

”Makan yang disejikan adalah sebagai sedekah kepada makhluk qaib karna Allah menciptakan, bukan hanya manusia tapi ada juga setan dan jin jadi makanan itu sebagai

sedekah. Karna ada yang mempercayai bahwa seseorang yang melahirkan buaya dan ada juga berwujud ular yang di lepas di alam masing-masing sehingga makanan yang disediakan itu sebagai sedekah kepada wujud tersebut agar tidak mengganggu disekitarnya” (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

Adapun penjelasan lain oleh Arifin Nonci yang juga merupakan Imam masjid di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara saat dilakukan wawancara mengenai makna makanan yang disediakan saat ritual *Mabaca-Baca*:

”Dalam ritual *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan memiliki nilai simbolis yang penting. Nasi ketan, *ayam nasu likku*, pisang, buah-buahan, dan kue tradisional Bugis dipilih dengan teliti untuk ritual ini. Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki, *ayam nasu likku* melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, sementara buah-buahan melambangkan keberagaman dan kesegaran. Kue tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

Hal serupa yang disampaikan oleh bapak Kasim Djafar selaku Imam masjid kelurahan Lappa

saat di wawancarai mengenai makna makanan yang disediakan saat ritual *Mabaca-Baca*:

”Makan yang disediakan memiliki makna tersendiri sesuai dengan niat atau tujuan yang di do’akan, sesuai yang dipercayai oleh orang-orang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

c. Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Menurut hasil wawancara dengan Muh. Darwis selaku Imam Kelurahan di kelurahan Lappa, tentang Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yaitu:

”Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam, menunjukkan kesungguhan umat dalam beribadah, mengingatkan pentingnya ketaatan kepada ajaran agama, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta” (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

“Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menghubungkan dengan

Tuhan” (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Ritual ini merupakan warisan budaya dan spiritual penting bagi masyarakat Bugis, yang menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam” (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Tujuannya adalah memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, menjaga tradisi keagamaan, serta mempertahankan warisan budaya dan keagamaan” (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

Adapun penjelasan lain oleh Arifin Nonci yang juga merupakan Imam masjid di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara saat dilakukan wawancara mengenai Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yaitu:

”Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menegaskan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, keyakinan dalam doa, keteguhan iman, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam,

memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menjadi jembatan spiritual dengan Tuhan” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Ritual ini juga warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

”Tujuan meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan merawat tradisi keagamaan. Di Kelurahan Lappa, praktik ritual Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat Islam, memperkokoh koneksi spiritual dengan Allah SWT, dan memperdalam keyakinan dalam ajaran agama” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

Hal serupa yang disampaikan oleh Kasim Djafar selaku wawancarai mengenai Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yaitu:

”Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menunjukkan kepatuhan umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama, rasa syukur, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah, serta memperkuat ikatan spiritual dengan

Allah” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

”Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki simbolik untuk memperkuat keimanan, memberi ketenangan, dan sebagai sarana untuk terhubung dengan Tuhan” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

”Ritual ini juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Bugis, menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

”Tujuannya adalah menguatkan keimanan, memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, serta menjaga tradisi keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

## 2. Pembahasan Penelitian

### a. Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, terdapat tradisi yang dikenal sebagai "*Mabaca-baca*" Tradisi ini merupakan bagian penting dari budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. *Mabaca baca* adalah ritual membaca doa-doa dan ayat suci Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-

sama oleh masyarakat setempat. Tradisi ini sering dilakukan dalam acara-acara keagamaan, peringatan hari besar Islam, atau dalam momen-momen penting lainnya.

*Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa tidak hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Masyarakat setempat biasanya berkumpul bersama di masjid atau rumah-rumah tertentu untuk melaksanakan *Mabaca-Baca*. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan kepada generasi muda agar tetap melestarikan warisan budaya yang berharga.

Menurut hasil wawancara dengan Attas selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, tentang Tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa yaitu:

“Ritual *Mabaca-Baca* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, tradisi *Mabaca-Baca* dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan keselamatan yang diberikan. Tradisi *Mabaca-Baca* yang biasa di laksanakan ketika memperingati hari raya idhul Fitri dan

idhul Adha, selamatn kapal dan selamatn kendaraan baru seperti motor, dalam pelaksanaan ritual yang dipersiapkan dalam penyambutan bulan suci ramadhan yaitu *sokko lotong, sokko pute, ayam nasu likku, kampalo palopo, buras* dan menu lauk lainnya, serta menyediakan minuman seperti susu, kopi sesuai kebutuhan, sedangkan yang disediakan dalam selamatn kapal yaitu, *sokko, onde-onde, afang, utti lampe*, dan adapun Ayat yang digunakan yaitu Ayat Kursi dan membaca surah Al-Ikhlash, Al-Falaq dan An-nas (Tri qul), serta surah Al-Fatihah dan dilanjurkan membaca do'a sesuai dengan permintaan" (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

Berdasarkan keterangan Narasumber tersebut dapat disimpulkan, ritual *Mabaca-Baca* adalah tradisi turun-temurun untuk ungkap syukur kepada Allah atas keberkahan dan keselamatan. Dilakukan saat Idul Fitri, Idul Adha, selamatn kapal, dan kendaraan baru. Persiapannya melibatkan hidangan seperti *sokko lotong, ayam nasu likku, kampalo palopo*, dan minuman sesuai kebutuhan. Ayat-ayat yang digunakan meliputi Ayat Kursi, surah Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas, dan Al-Fatihah. Ditutup dengan doa sesuai permintaan.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Tarappe juga selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, sebagai berikut:

“Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa dilakukan oleh masyarakat bugis untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan pada acara, penyambutan bulan suci Ramadhan, selamatan rumah, Aqiqah dan lain-lain, yang mempersiapkan berbagai macam hidangan makanan yang akan di bacakan seperti *sokko*, ayam, pisang dan berbagai jenis kue-kue tradisional. Tujuan ritual *Mabaca-Baca* dilakukan untuk memohon keselamatan, dan perlindungan dari Allah STW dan juga untuk membersihkan diri dari dosa dan kesalahan serta mendapatkan petunjuk dan keberuntungan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun doa yang seringkali digunakan dalam pelaksanaan ritual yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas serta dilanjutkan dengan membaca doa untuk keselamatan, keberkahan dan perlindungan” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan penjulasan Narasumber tersebut dapat disimpulkan, ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa dilakukan oleh masyarakat Bugis

untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya dilaksanakan pada acara seperti penyambutan bulan suci Ramadhan, selamat rumah, Akikah, dsb. Persiapannya melibatkan hidangan tradisional seperti *sokko*, ayam, pisang, dan kue-kue. Tujuannya adalah memohon keselamatan, perlindungan, membersihkan diri dari dosa, dan mendapatkan petunjuk serta keberuntungan. Doa-doa yang digunakan meliputi Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, dan doa untuk keselamatan, keberkahan, dan perlindungan. Ritual ini memperkuat keimanan dan menjaga tradisi Bugis.

Selain pelaksana ritual *Mabaca-Baca* adapun tokoh agama selaku Narasumber lain dalam penelitian ini yaitu Muh. Darwis yang merupakan Imam Kelurahan di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara, juga menjelaskan tentang tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara:

“Ada dua pendapat, pendapat yang pertama menurut Muhammadiyah bahwa *Mabaca-Baca* adalah fidyah yang diartikan sebagai sesat, dan menurut NU itu adalah sebuah kebudayaan bisa kita laksanakan sesuai

dengan NU, tidak bertentangan dengan agama dan aqidah serta keimanan kita, karna itu merupakan suatu kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang kita, pelaksanaan ritual *Mabaca-Baca* biasanya di lakukan sesuai kebutuhan individu dari masyarakat, seperti ketika ingin melakukan do'a meminta keselamatan atau merayakan syukur atas apa yang Allah berikan kepadanya, Adapun yang dipersiapkan seperti nasi, ayam, telur, pisang dan lain-lainnya sepoerti yanag dibutuhkan oleh ruh yang ingin dikirimkan do'a melalui ritual *Mabaca-Baca*, Ritual *Mabaca-Baca* juga dilaksanakan sebagai wujud penghormatan dan pengabdian kepada leluhur serta untuk menjaga keharmohisan dalam kehidupan bermasyarakat adapun Ayat yang di bacakan saat melakukan ritual *Mabaca-Baca* yaitu ayat yang pada umumnya diguunakan namun memiliki arti yang sangat penting seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlash, An-Nas, Al-Falaq dan Ayat Kursi" (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

Memahami kutipan dari Narasumber diatas, dapat di ambil Kesimpulan dari dua pendapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah menganggap *Mabaca-Baca* sebagai fidyah yang diartikan sebagai sesat, sementara NU melihatnya sebagai bagian dari kebudayaan yang dapat dilaksanakan sesuai ajaran

NU tanpa bertentangan dengan agama. Ritual ini merupakan warisan nenek moyang yang dilakukan sesuai kebutuhan individu untuk meminta keselamatan atau merayakan syukur. Persiapan ritual melibatkan makanan seperti nasi, ayam, telur, pisang, sesuai dengan kebutuhan spiritual. Ritual ini juga sebagai penghormatan kepada leluhur dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Ayat-ayat yang dibacakan meliputi surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, dan Ayat Kursi.

Adapun penjelasan lain oleh Arifin Nonci yang juga merupakan Imam masjid di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara saat dilakukan wawancara mengenai ritual *Mabaca-Baca*:

”Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa adalah praktek tradisional yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan pada berbagai acara adat bugis seperti pernikahan, akikah, sunatan, naik rumah tergantung pada acara adat atau kegiatan yang dijalani oleh masyarakat bugis. Dalam ritual *Mabaca-Baca* makanan yang dipersiapkan biasanya hidangan makanan sesuai apa yang ingin disediakan, buah-buahan, kue-kue tradisional

bugis yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan lokal masyarakat, tujuan dari ritual *Mabaca-Baca* untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah SWT, ritual *Mabaca-Baca* juga menjadi ekspresi keimanan, kesyukuran, dalam pelestarian tradisi masyarakat bugis. Dan adapun ayat-ayat yang digunakan mengandung permohonan, keselamatan, petunjuk serta untuk memohon berbagai kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT seperti Al-Fatihah dan Tri Qul.” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami, ritual *Mabaca-Baca* adalah praktik tradisional masyarakat Bugis untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari. Dilakukan pada berbagai acara adat Bugis seperti pernikahan, akikah, sunatan, atau naik rumah. Persiapan makanan disesuaikan dengan acara, termasuk buah-buahan dan kue tradisional Bugis. Tujuannya adalah memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari Allah, serta sebagai ekspresi keimanan, kesyukuran, dan pelestarian tradisi Bugis. Ayat-ayat yang digunakan dalam ritual mengandung permohonan keselamatan, petunjuk, dan keberkahan dari Allah.

Hal serupa yang disampaikan oleh Kasim Djafar selaku Imam masjid kelurahan Lappa saat di wawancarai mengenai ritual *Mabaca-Baca*:

“Ritual *Mabaca-Baca* merupakan berdoa kepada Allah dengan niat untuk meminta keselamatan dengan membaca Ayat-ayat suci Al-Qurán, tradisi *Mabaca-Baca* tidak memiliki ketentuan tentang kapan ritual *Mabaca-Baca* ini dilaksanakan, tergantung dari yang punya hajat untuk melakukan do’a meminta keselamatan, seperti saat *mendre ribola* (Naik rumah), Nikahan, Mauilid Nabi dan lain-lain, adapun yang harus dipersiapkan saat ingin melaksanakan ritual mbaca-baca yaitu nasi ketan, pisang, ayam nasu likku, dan sesuai kebutuhan karena biasanya dipersiapkan oleh orang yang punya hajat dengan tujuan untuk meminta do’a kepada Allah atas rezeki dan keselamatan yang diberikan dan Ayat yang dibacakan yaitu Ayat Kursi, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq, lalu berdoa sesuai keinginan atau permintaan yang punya hajat” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

Memahami hasil wawancara diatas dapat disimpulkan, ritual *Mabaca-Baca* adalah doa kepada Allah untuk meminta keselamatan dengan membaca Ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tradisi ini dilakukan tanpa waktu tertentu, bergantung pada kebutuhan individu

seperti saat mendirikan rumah, pernikahan, atau acara lainnya. Persiapan ritual melibatkan makanan seperti nasi ketan, pisang, ayam nasu likku, sesuai kebutuhan. Ayat yang dibacakan meliputi Ayat Kursi, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, diikuti dengan doa sesuai permintaan pelaksana ritual.

Pelaksanaan tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa merupakan suatu perayaan keagamaan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan dan kesungguhan oleh masyarakat Bugis. Tradisi ini biasanya dilaksanakan dalam rangkaian ritual yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang menggambarkan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi *Mabaca-Baca*, masyarakat Bugis biasanya mengumpulkan bersama untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan penuh khidmat dan kekhusyukan. Mereka juga menyediakan makanan simbolis seperti nasi ketan, ayam, pisang, buah-buahan, dan kue tradisional Bugis sebagai bagian dari ritual tersebut. Setiap elemen makanan tersebut memiliki makna simbolik yang mendalam yang mencerminkan nilai-nilai

seperti kelimpahan rezeki, kesakralan, keberkahan, keselamatan, keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat Bugis.

Selain itu, praktik ritual Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga dilakukan sebagai bagian dari tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa. Pelaksanaan ritual ini bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat Islam, menjaga tradisi keagamaan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa merupakan sebuah upacara keagamaan yang dijalankan dengan penuh rasa hormat, kekhusyukan, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam masyarakat Bugis.

b. Makna Simbolik dalam Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Dalam tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, terdapat makna simbolik yang dalam setiap aspek pelaksanaannya. Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual mabaca baca, seperti Al-Qur'an, dupa, kemenyan, dan

lainnya, memiliki makna yang mendalam dalam konteks keagamaan dan spiritualitas masyarakat setempat. Simbol-simbol ini tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi dari keyakinan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Makna simbolik dalam tradisi *Mabaca-Baca* juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta. Setiap doa yang dibacakan dan setiap simbol yang digunakan memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan spiritual antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, tradisi *Mabaca-Baca* bukan hanya sekadar ritual formal, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil wawancara dengan Attas selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, tentang makna makanan yang disediakan saat tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa yaitu:

”Makanan yang disediakan memiliki makna tersendiri seperti utti lampe digunakan

sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, *Sokko lotong* memiliki simbol sebagai kelimpahan rezeki dan keberkahan, *sokko pute* memiliki makna kebersihan, kemurnian dan kesucian, *ayam nasu likku* sebagai kesakralan, keberkahan dan kekayaan, *onde-onde* memiliki makna keberkahan, keselamatan dan harapan, sedangkan *afang* memiliki simbol keberkahan, keselamatan, kesucian dan ucapan rasa syukur” (Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)

Memahami kutipan di atas dapat disimpulkan, makanan yang disediakan memiliki makna tersendiri. Beberapa contoh makanan dan maknanya adalah sebagai berikut: Utti Lampe yang digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, *Sokko Lotong* yang melambangkan kelimpahan rezeki dan keberkahan, *Sokko Pute* yang memiliki makna kebersihan, kemurnian, dan kesucian, *Ayam Nasu Likku* yang melambangkan kesakralan, keberkahan, dan kekayaan, *Onde-Onde* yang memiliki makna keberkahan, keselamatan, dan harapan, serta *Afang* yang melambangkan keberkahan, keselamatan, kesucian, dan ucapan rasa syukur. Ini menunjukkan bahwa makanan tidak hanya sebagai bahan konsumsi, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan

makna yang dalam dalam budaya dan keyakinan masyarakat.

Hal yang sama pula diungkapkan oleh Tarappe juga selaku pelaksana ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara, sebagai berikut:

”Dalam tradisi *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan untuk ritual memiliki makna dan simbolisme khusus. Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki, ayam nasu likku melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, sementara kue tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya,. Makanan-makanan ini tidak hanya berperan sebagai hidangan fisik, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang menyampaikan pesan spiritual, kesyukuran, dan harapan kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-Baca*” (Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan, dapat disimpulkan bahwa makanan dalam tradisi *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis memiliki peran yang sangat penting sebagai simbol-simbol yang menyampaikan pesan spiritual, kesyukuran, dan harapan kepada Allah SWT dalam

pelaksanaan ritual. Setiap jenis makanan yang disediakan memiliki makna dan simbolisme khusus yang mencerminkan nilai-nilai seperti kelimpahan rezeki, perlindungan, keselamatan, dan keberagaman budaya. Hal ini menunjukkan bahwa makanan tidak hanya sebagai bahan konsumsi fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai spiritual dan kebermaknaan dalam budaya masyarakat Bugis.

Selain pelaksana ritual *Mabaca-Baca* adapun tokoh agama selaku Narasumber lain dalam penelitian ini yaitu Muh. Darwis yang merupakan Imam Kelurahan di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara, juga menjelaskan tentang makna makanan yang disediakan saat tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara:

”Makan yang disejiakan adalah sebagai sedekah kepada mahluk qaib karna Allah menciptakan, bukan hanya manusia tapi ada juga setan dan jin jadi makanan itu sebagai sedekah. Karna ada yang mempercayai bahwa seseorang yang melahirkan buaya dan ada juga berwujud ular yang di lepas di alam masing-masing sehingga makanan yang disediakan itu sebagai sedekah kepada wujud

tersebut agar tidak mengganggu disekitarnya”  
(Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dipahami, makanan yang disediakan dianggap sebagai sedekah kepada makhluk qaib karena Allah menciptakan tidak hanya manusia, tetapi juga setan dan jin. Makanan dijadikan sebagai sedekah karena ada keyakinan bahwa ada makhluk seperti buaya dan ular yang dilepaskan di alam masing-masing, sehingga makanan yang disediakan dianggap sebagai sedekah kepada makhluk tersebut agar tidak mengganggu sekitarnya. Dengan demikian, makanan tidak hanya sebagai konsumsi fisik, tetapi juga sebagai bentuk sedekah kepada makhluk-mahluk gaib yang diyakini ada di sekitar kita.

Adapun penjelasan lain oleh Arifin Nonci yang juga merupakan Imam masjid di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara saat dilakukan wawancara mengenai makna makanan yang disediakan saat ritual *Mabaca-Baca*:

”Dalam ritual *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan memiliki nilai simbolis yang penting. *Nasi ketan, ayam nasu likku*, pisang, buah-buahan, dan kue

tradisional Bugis dipilih dengan teliti untuk ritual ini. *Nasi ketan* melambangkan kelimpahan rezeki, *ayam nasu likku* melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, sementara buah-buahan melambangkan keberagaman dan kesegaran. Kue tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat. (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam ritual *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan memiliki nilai simbolis yang penting. Setiap jenis makanan yang dipilih dengan teliti untuk ritual ini memiliki makna dan simbolisme khusus. *Nasi ketan* melambangkan kelimpahan rezeki, *ayam nasu likku* melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, buah-buahan melambangkan keberagaman dan kesegaran, sementara kue tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa makanan bukan hanya sebagai hidangan fisik, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan pesan nilai-nilai penting seperti

kelimpahan rezeki, perlindungan, keselamatan, keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam konteks ritual masyarakat Bugis.

Hal serupa yang disampaikan oleh Kasim Djafar selaku Imam masjid kelurahan Lappa saat di wawancarai mengenai makna makanan yang disediakan saat ritual *Mabaca-Baca*:

”Makan yang disediakan memiliki makna tersendiri sesuai dengan niat atau tujuan yang di do’akan, sesuai yang dipercayai oleh orang-orang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun” (Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)

Berdasarkan keterangan Narasumber di atas dapat disimpulkan, makanan yang disediakan memiliki makna tersendiri sesuai dengan niat atau tujuan yang didoakan. Makna dari makanan tersebut dipengaruhi oleh keyakinan dan tradisi yang dipercayai oleh orang-orang terdahulu, serta diwariskan secara turun temurun. Hal ini menunjukkan bahwa makanan tidak hanya sebagai bahan konsumsi, tetapi juga sebagai simbol yang membawa makna dan nilai-nilai yang dihormati dan

dijunjung tinggi dalam budaya dan kepercayaan masyarakat.

Ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa memiliki makna simbolik yang sangat dalam bagi masyarakat Bugis. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang kaya dan menyatakan kesungguhan umat dalam beribadah, ketaatan pada ajaran agama, rasa syukur, keikhlasan, dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang memperkuat keimanan umat, memberikan ketenangan, dan menguatkan ikatan spiritual dengan Tuhan. Setiap elemen dalam ritual *Mabaca-Baca*, seperti nasi ketan, ayam, pisang, buah-buahan, kue tradisional Bugis, dan praktik ritual lainnya seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, memiliki makna simbolik yang mendalam.

Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki, ayam melambangkan kesakralan dan keberkahan, pisang melambangkan keselamatan, buah-buahan melambangkan keberagaman dan kesegaran, sementara kue tradisional Bugis mencerminkan

keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat. Selain itu, praktik ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat Islam, menjaga tradisi keagamaan, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Allah SWT. Dengan demikian, makna simbolik dari ritual *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa adalah sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan, menjaga tradisi keagamaan dan budaya, serta memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan dalam konteks kehidupan masyarakat Bugis.

c. Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara

Dalam tinjauan Islam pada tradisi mabaca baca di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, terdapat makna simbolik yang dalam setiap aspek pelaksanaannya. Dalam Islam, *Mabaca-Baca* memiliki makna yang dalam sebagai bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Setiap ayat yang dibaca dan setiap doa yang dipanjatkan dalam tradisi mabaca baca

menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan umat.

Simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi mabaca baca, seperti Al-Qur'an, dupa, kemenyan, dan lainnya, memiliki makna yang mendalam dalam konteks keagamaan Islam. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam menjadi pusat dari ritual mabaca baca, yang melambangkan petunjuk dan cahaya bagi umat manusia. Selain itu, penggunaan dupa dan kemenyan sebagai wewangian dalam tradisi ini juga memiliki makna simbolik sebagai penyucian diri dan lingkungan sekitar dalam rangka memperoleh berkah dan ridha Allah SWT.

Dalam tinjauan Islam, tradisi mabaca baca juga mengandung pesan-pesan moral dan etika yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Setiap ayat yang dibaca dan doa yang dipanjatkan mengandung ajaran-ajaran tentang kebaikan, kasih sayang, keadilan, dan keikhlasan. Dengan demikian, tradisi mabaca baca tidak hanya sebagai ritual formal, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama.

Menurut hasil wawancara dengan Muh. Darwis selaku Imam Kelurahan di kelurahan Lappa, tentang Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yaitu:

”Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam, menunjukkan kesungguhan umat dalam beribadah, mengingatkan pentingnya ketaatan kepada ajaran agama, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menghubungkan dengan Tuhan. Ritual ini merupakan warisan budaya dan spiritual penting bagi masyarakat Bugis, yang menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Tujuannya adalah memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, menjaga tradisi keagamaan, serta mempertahankan warisan budaya dan keagamaan” (Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual *Mabaca-Baca* suku Bugis merupakan representasi nilai-nilai Islam yang dalam, menunjukkan kesungguhan umat dalam beribadah,

pentingnya ketaatan kepada ajaran agama, dan penguatan ikatan spiritual dengan Sang Pencipta. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, bertujuan untuk memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menjalin hubungan spiritual dengan Tuhan. Ritual ini tidak hanya menjadi warisan budaya dan spiritual penting bagi masyarakat Bugis, tetapi juga menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, dengan tujuan memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, serta menjaga dan meneruskan warisan budaya dan keagamaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Bugis.

Adapun penjelasan lain oleh Arifin Nonci yang juga merupakan Imam masjid di kelurahan Lappa kecamatan sinjai utara saat dilakukan wawancara mengenai Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yaitu:

”Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menegaskan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, keyakinan dalam doa,

keteguhan iman, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menjadi jembatan spiritual dengan Tuhan. Ritual ini juga warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, dengan tujuan meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan merawat tradisi keagamaan. Di Kelurahan Lappa, praktik ritual Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat Islam, memperkokoh koneksi spiritual dengan Allah SWT, dan memperdalam keyakinan dalam ajaran agama” (Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ritual *Mabaca-Baca* suku bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menegaskan pentingnya hubungan manusia dengan tuhan keyakinan dalam do'a, keteguhan iman dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama. Ayat-ayat Al-Qur'an ini memiliki makna simbolik yang memperkuat keimanan dan memberikan ketenangan, menjadi ketenangan, menjadi jembatan spritual dengan tuhan. Ritual ini sebagai warisan budaya yang menjaga

keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam. Dengan tujuan meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada tuhan, dan merawat tradisi keagamaan, praktik ritual islam di kelurahan lappa seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga turut memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat islam, memperkokoh koneksi spritual dengan Allah SWT, dan memperdalam keyakinan dalam ajaran agama.

Hal serupa yang disampaikan oleh Kasim Djafar selaku wawancarai mengenai Makna Simbolik dalam tinjauan Islam pada Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yaitu:

”Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menunjukkan kepatuhan umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama, rasa syukur, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki simbolik untuk memperkuat keimanan, memberi ketenangan, dan sebagai sarana untuk terhubung dengan Tuhan. Ritual ini juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Bugis, menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Tujuannya adalah

menguatkan keimanan, memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, serta menjaga tradisi keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat” (Kasim Djafar, Wawancara 13 Juni 2024)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ritual *Mabaca-Baca* suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menunjukkan kepatuhan umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama, rasa syukur, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah. Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki simbolik untuk memperkuat keimanan, memberi ketenangan, dan sebagai sarana untuk terhubung dengan Tuhan. Ritual ini juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Bugis, menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, dengan tujuan menguatkan keimanan, memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, serta menjaga tradisi keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat.

Dalam tinjauan Islam, tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa memiliki makna simbolik yang mendalam dan kaya akan nilai-nilai agama. Ritual ini

tidak hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mengungkapkan keyakinan, kesungguhan, dan kepatuhan umat Muslim kepada ajaran agama Islam. Ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang signifikan; mereka memperkuat keimanan umat, memberikan ketenangan jiwa, dan menjalin hubungan spiritual yang lebih dekat dengan Tuhan.

Setiap elemen dalam ritual *Mabaca-Baca*, seperti nasi ketan, ayam, pisang, buah-buahan, dan kue tradisional Bugis, mempunyai simbolisme yang mendalam dalam konteks keagamaan. Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki dari Allah, ayam melambangkan kesakralan dan keberkahan, pisang melambangkan keselamatan, buah-buahan melambangkan keberagaman dan kesegaran, sementara kue tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat. Praktik ritual Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang juga dilakukan dalam tradisi *Mabaca-Baca* bertujuan untuk memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat Islam, memperdalam koneksi spiritual dengan

Allah SWT, dan memperkokoh keyakinan dalam ajaran agama.

Dengan demikian, dalam tinjauan Islam, tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam memperkuat keyakinan, menghormati ajaran agama, menjaga tradisi keagamaan, dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan. Tradisi ini menjadi wujud nyata dari penghayatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, yang menguatkan ikatan spiritual, kepatuhan, dan keikhlasan dalam menjalankan ajaran agama, serta menjaga warisan budaya dan spiritual sebagai bagian integral dari identitas dan keberlangsungan masyarakat Bugis.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang dilakukan pada makna simbolik ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara dalam tinjauan islam, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tradisi *Mabaca-Baca* di Kelurahan Lappa, Kecamatan Sinjai Utara, merupakan tradisi keagamaan yang melibatkan pembacaan doa-doa dan ayat suci Al-Qur'an secara bersama-sama. tradisi ini tidak hanya sekedar ritual keagamaan, tetapi juga berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antar warga dan mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan kepada generasi muda, sehingga mereka dapat melestarikan warisan budaya yaitu *Mabaca-baca* yang biasa dilakukan dalam acara-acara keagamaan, peringatan hari besar islam, atau momen-momen penting lainnya yang dilaksanakan di masjid atau rumah-rumah tertentu.
2. Tradisi *Mabaca-baca* di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara memiliki makna simbolik yang mendalam.

Simbol-simbol yang digunakan dalam ritual *Mabaca-Baca* seperti Al-Qur'an, dupa, kemenyang dan lainnya, memiliki makna yang mendalam dan spritualitas masyarakat setempat. Simbol-simbol ini tidak hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi dari keyakinan dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Makna simbolik dari tradisi *Mabaca-Baca* juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan tuhan dan alam semesta. Setiap doa yang dibacakan dan setiap simbol yang digunakan memiliki tujuan untuk memperkuat ikatan spritual anatara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi.

3. Tradisi *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa kecamatan sinjai utara dalam tinjauan islam merupakan bentuk ibadah dan penghormatan terhadap Al-Qur'an sebagai kitab suci umat islam. Setiap doa dan ayat yang dibacakan dalam tradisi ini menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperkuat keimanan umat. Simbol-simbol yang digunakan memiliki makna simbolik yang mendalam dalam konteks keagamaan islam, melambangkan petunjuk dan cahaya bagi umat manusia, serta penyucian diri dan

lingkungan untuk memperoleh berkah dan ridha Allah SWT.

## **B. SARAN**

Untuk penelitian yang lebih mendalam mengenai makna simbolik dalam ritual *Mabaca-baca*, disarankan untuk melakukan analisis yang lebih terperinci terhadap setiap elemen ritual, seperti nasi ketan, ayam, pisang, buah-buahan, kue tradisional bugis, dan praktik ritual islam lainnya. Analisis yang komprehensif dengan tradisi keagamaan atau budaya lainnya luas tentang konteks makna simbolik dalam tradisi *Mabaca-baca*, disarankan pula untuk berkonsultasi dengan ahli keagamaan, ahli budaya, atau pakar simbolisme keagamaan guna mendapatkan wawasan yang mendalam tentang nilai-nilai yang tersirat dalam ritual tersebut. Pendekatan intradisipliner dan kolaborasi dengan komunitas lokal juga dapat memberikan sudut pandang yang lebih holistik dan otentik terhadap makna simbolik dalam ritual *Mabaca-baca*, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang tradisi keagamaan dan budaya masyarakat Bugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albayina, A. (2021). Makna Simbol Tradisi Kedurai Apam Studi Kasus Di Desa Bungin Kecamatan Bingin Kuning Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu Skripsi Oleh: Annisa Albayina Nim.1711310002. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6508/1/CdAnnisa.pdf>
- Arifin, A. S. P. U. (2018). Mabbaca Doang Di Desa Pasaka Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 7(2), 1–12.
- Attas, A. (2024), Wawancara, Sinjai.
- Bimasakti, M. A. (2019). Do'a dalam Pandangan Islam. Jurnal Aqidah, 5(2), 168–184.
- Bone, C. K., Muasmar, S., & Mentari, R. (2023). Tradisi Dan Makna Simbolik Ritual Mabaca-Baca Dalam Masyarakat Bugis Di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan. 2(1), 1–7.
- Coronel, M. B., Ayhan, F., Tarabochia, A. D., Zu, T., Perez, B. A., Tusi, S. K., Pletnikova, O., Borchelt, D. R., Ross, C. A., Margolis, R. L., Yachnis, A. T., Troncoso, J. C., Ranum, L. P. W., Roos, R. A. C., Perez, M., Jin, W., Le, D., Carlozzi, N., Dayalu, P., ... Frank, S. (2018).
- Darwis, M. (2024), Wawancara, Sinjai.
- Djafar, K. (2024), Wawancara, Sinjai.
- Ermawati, E. (2023). Kajian Pustaka . Kajian Teori. Repository Iain Kudus, 1(20), 21–22.

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 1271, 33–54.
- Fajrin, S. N., Oruh, S., & Agustang, A. (2022). Makna Simbolik Ritual Mabbaca-Baca di Kelurahan Ujung Tanah Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 57–62.
- Herianti, R. (2020). Nilai Budaya Dalam Tradisi Manjalang Di Desa Lhok Pauh Kecamatan Alafan Simeulue.
- Kamaliah, N. (2021). Tradisi Mabbaca-Baca Pabbilang Penni Dalam Masyarakat Suku Bugis Di Kelurahan Kota Baru Reth (Vol. 01).
- Khusnul, K. (2022). Tradisi Massalama Dalam Perspektif Pendidikan Islam Pada Masyarakat Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara. Institut Agama Islam Muhammdiyah Sinjai
- Kunaraj, I. Y. A., & Chelvanathan, A. A. A. B. (2023). *Journal of Engineering Research*.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis hubungan resiliensi matematik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi lingkaran. 1(5), 819–826.
- Merekrut, D., Baru, K., Bank, D. I., & Cabang, M. (2016). *Journal of Management Vol.2 No.2* , Maret 2016. 2(2).
- Mufidah, L. K. T. (2021). 7(3), 6.
- Nonci, A. (2024), Wawancara, Sinjai.

- Porwanti, R. (2021). Tradisi Kenduri Tebat Masyarakat Lembak Kota Bengkulu Sebagai Media Dakwah Kultural. Skripsi.
- Rafid, N. (2022). Akulturasi Islam Terhadap Tradisi Ma' baca Baca Suku Bugis. *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama*, 7(1), 01–17.
- Rosiana, A. (2020). Nilai-Nilai yang terkandung dalam Tradisi Ritual Pengobatan Bedi kei Suku Sakai Desa Muara Basung Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. 58–64.
- Tarappe, T. (2024), Wawancara, Sinjai.
- Umar, M. (2010). Internalisasi nilai kedamaian melalui pendidikan kedamaian sebagai penguatan pembangunan karakter pada masyarakat heterogen. 1(1), 77–98.
- Wekke, I. S. (2013). Islam Di Papua Barat: Tradisi dan Keberagaman. 14(2), 117–134.
- Yuniartika, M. D. (2022)., 8.5.2017, 2003–2005.
- Yusri, A. Z. (2020). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

# **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN**  
**“Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* Di**  
**Kelurahan Lappa**  
**Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam”**

<b>Indikator</b>	<b>Sub Indikator</b>	<b>Pertanyaan</b>
Makna Simbolik Ritual <i>Mabaca-baca</i> di Kelurahan Lappa kecamatan Sinjai Utara dalam Tinjauan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ritual <i>Mabaca-baca</i></li> <li>• Persiapan</li> <li>• Makna simbolik alat/makanan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual <i>Mabaca-baca</i> di kelurahan Lappa?</li> <li>2. Kapan ritual <i>Mabaca-baca</i> dilaksanakan?</li> <li>3. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual <i>Mabaca-baca</i>?</li> <li>4. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual <i>Mabaca-</i></li> </ol>

		<p><i>baca?</i></p> <p>5. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual <i>Mabaca-baca?</i></p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna simbolik dalam islam</li> <li>• Hubungan dengan tradisi lokal dan islam</li> <li>• Tujuan dan manfaat spritual</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana ritual <i>Mabaca-baca</i> di kelurahan Lappa mencerminkan nilai-nilai Islam?</li> <li>2. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?</li> <li>3. Bagaimana para pelaksana ritual</li> </ol>

		<p>mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam dalam ritual <i>Mabaca-baca</i>?</p> <p>4. Apa tujuan utama dari ritual <i>Mabaca-baca</i> ini dalam konteks keagamaan islam?</p>
--	--	--

## PEDOMAN WAWANCARA

# “Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam”

### 1. Data Pribadi

Nama : Attas  
Jabatan : Pelaksana ritual *Mabaca-baca*  
Hari/ Tanggal : Rabu, 10 Juni 2024  
Alamat : Jl. Kalampeto, Link. Lengkongge,  
Kelurahan Lappa

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?
- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?
- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?
- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?
- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Narasumber**

## PEDOMAN WAWANCARA

# “Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* Di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam”

### 1. Data Pribadi

Nama : Tarappe  
Jabatan : Pelaksana ritual *Mabaca-baca*  
Hari/ Tanggal : Kamis, 11 Juni 2024  
Alamat : Jl.Sunu, Link.Lappae, Kelurahan Lappa

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?
- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?
- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?
- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?
- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Narasumber**

## PEDOMAN WAWANCARA

# “Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* Di Kelurahan Lappa

## Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam”

### 1. Data Pribadi

Nama : Muh. Darwis

Jabatan : Imam Kelurahan Lappa

Hari/ Tanggal : Kamis, 11 Juni 2024

Alamat : Jl. Halim Perdana Kusum, Link.

Talibunging, Kel.Lappa

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?
- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?
- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?
- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?
- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?
- f. Bagaimana ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa

mencerminkan nilai-nilai Islam?

- g. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?
- h. Bagaimana para pelaksana ritual mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam dalam ritual *Mabaca-baca*?
- i. Apa tujuan utama dari ritual *Mabaca-baca* ini dalam konteks keagamaan islam?

**Narasumber**

## PEDOMAN WAWANCARA

### “Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* Di

### Kelurahan Lappa

### Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam”

#### 1. Data Pribadi

Nama : Arifin Nonci

Jabatan : Imam Masjid Al-Irsyad

Hari/ Tanggal : Kamis, 11 Juni 2024

Alamat : Jl. Yossudarso, Link. Kokoe, Kelurahan  
Lappa

#### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?
- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?
- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?
- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?
- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?
- f. Bagaimana ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa

mencerminkan nilai-nilai Islam?

- g. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?
- h. Bagaimana para pelaksana ritual mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam dalam ritual *Mabaca-baca*?
- i. Apa tujuan utama dari ritual *Mabaca-baca* ini dalam konteks keagamaan islam?

**Narasumber**

## PEDOMAN WAWANCARA

# “Makna Simbolik Ritual *Mabaca-Baca* Di Kelurahan Lappa

## Kecamatan Sinjai Utara Dalam Tinjauan Islam”

### 1. Data Pribadi

Nama : Kasim Djafar

Jabatan : Imam Masjid Baburahman

Hari/ Tanggal : Sabtu, 13 Juni 2024

Alamat : Jl. Amanagappa, Link.Baru, Kelurahan  
Lappa

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?
- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?
- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?
- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?
- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?
- f. Bagaimana ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa

mencerminkan nilai-nilai Islam?

- g. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?
- h. Bagaimana para pelaksana ritual mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam dalam ritual *Mabaca-baca*?
- i. Apa tujuan utama dari ritual *Mabaca-baca* ini dalam konteks keagamaan islam?

**Narasumber**

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

- a. Nama : Attas
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juni 2024

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?

**Jawab:**

Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan lappa dilakukan oleh masyarakat bugis untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?

**Jawab:**

Ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan pada acara, penyambutan bulan suci Ramadhan, selamat rumah, Aqiqah dan lain-lain.

- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Yang mempersiapkan berbagai macam hidangan makanan yang akan di bacakan seperti *sokko*, ayam,

pisang dan berbagai jenis kue-kue tradisional.

- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Adapun doa yang seringkali digunakan dalam pelaksanaan ritual yaitu Al-Fatihah, Al-Ikhlash, Al-Falaq, An-Nas serta dilanjutkan dengan membaca doa untuk keselamatan, keberkahan dan perlindungan.

- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Makanan yang disediakan memiliki makna tersendiri seperti utti lampe digunakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, *Sokko lotong* memiliki simbol sebagai kelimpahan rezeki dan keberkahan, *sokko pute* memiliki makna kebersihan, kemurnian dan kesucian, *ayam nasu likku* sebagai kesakralan, keberkahan dan kekayaan, *onde-onde* memiliki makna keberkahan, keselamatan dan harapan, sedangkan *afang* memiliki simbol keberkahan, keselamatan, kesucian dan ucapan rasa syukur.

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

- a. Nama : Tarappe
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Hari/Tanggal : Kamis, 11 Juni 2024

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?

**Jawab:**

Ritual *Mabaca-Baca* merupakan tradisi yang dilakukan secara turun-temurun, tradisi *Mabaca-Baca* dilakukan sebagai ucapan syukur kepada Allah SWT atas keberkahan dan keselamatan yang diberikan.

- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?

**Jawab:**

Tradisi *Mabaca-Baca* yang biasa di laksanakan ketika memperingati hari raya idhul Fitri dan idhul Adha, selamatan kapal dan selamatan kendaraan baru seperti motor.

- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Dalam pelaksanaan ritual yang dipersiapkan dalam

penyambutan bulan suci ramadhan yaitu *sokko lotong*, *sokko pute*, *ayam nasu likku*, *kampalo palopo*, *buras* dan menu lauk lainnya, serta menyediakan minuman seperti susu, kopi sesuai kebutuhan, sedangkan yang disediakan dalam selamatan kapal yaitu, *sokko*, *onde-onde*, *afang*, *utti lampe*.

- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Ayat yang digunakan yaitu Ayat Kursi dan membaca surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-nas (Tri qul), serta surah Al-Fatihah dan dilanjutkan membaca do'a sesuai dengan permintaan.

- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Dalam tradisi *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan untuk ritual memiliki makna dan simbolisme khusus. Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki, *ayam nasu likku* melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, sementara kue tradisional Bugis mencerminkan

keberagaman budaya,. Makanan-makanan ini tidak hanya berperan sebagai hidangan fisik, tetapi juga sebagai simbol-simbol yang menyampaikan pesan spiritual, kesyukuran, dan harapan kepada Allah SWT dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-Baca*.

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

- a. Nama : Muh.Darwis
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Hari/ Tanggal : kamis, 11 Juni 2024

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?

**Jawab:**

Ada dua pendapat, pendapat yang pertama menurut Muhammadiyah bahwa *Mabaca-Baca* adalah fidyah yang diartikan sebagai sesat, dan menurut NU itu adalah sebuah kebudayaan bisa kita laksanakan sesuai dengan NU, tidak bertentangan dengan agama dan aqidah serta keimanan kita, karna itu merupakan suatu kebudayaan yang dilaksanakan secara turun-temurun mulai dari nenek moyang kita.

- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?

**Jawab:**

Pelaksanaan ritual *Mabaca-Baca* biasanya di lakukan sesuai kebutuhan individu dari masyarakat, seperti ketika ingin melakukan do'a meminta keselamatan atau merayakan syukur atas apa yang Allah berikan

kepadanya.

- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Adapun yang dipersiapkan seperti nasi, ayam, telur, pisang dan lain-lainnya sepoerti yanag dibutuhkan oleh ruh yang ingin dikirimkan do'a melalui ritual *Mabaca-Baca*.

- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Adapun Ayat yang di bacakan saat melakukan ritual Mabaca-Baca yaitu ayat yang pada umumnya diguinakan namun memiliki arti yang sangat penting seperti surah Al-Fatihah, Al-Ikhlas, An-Nas, Al-Falaq dan Ayat Kursi.

- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Makan yang disejiakan adalah sebagai sedekah kepada mahluk qaib karna Allah menciptakan, bukan hanya manusia tapi ada juga setan dan jin jadi makanan itu

sebagai sedekah. Karna ada yang mempercayai bahwa seseorang yang melahirkan buaya dan ada juga berwujud ular yang di lepas di alam masing-masing sehingga makanan yang disediakan itu sebagai sedekah kepada wujud tersebut agar tidak mengganggu disekitarnya.

- f. Bagaimana ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa mencerminkan nilai-nilai Islam?

**Jawab:**

Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam, menunjukkan kesungguhan umat dalam beribadah, mengingatkan pentingnya ketaatan kepada ajaran agama, dan memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta.

- g. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?

**Jawab:**

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menghubungkan dengan Tuhan.

- h. Bagaimana para pelaksana ritual mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam

dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Ritual ini merupakan warisan budaya dan spiritual penting bagi masyarakat Bugis, yang menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

- i. Apa tujuan utama dari ritual *Mabaca-baca* ini dalam konteks keagamaan islam?

**Jawab:**

Tujuannya adalah memperkuat keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, menjaga tradisi keagamaan, serta mempertahankan warisan budaya dan keagamaan.

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

- a. Nama : Arifin Nonci
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Hari/ Tanggal : kamis, 11 Juni 2024

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?

**Jawab:**

Ritual *Mabaca-Baca* di kelurahan Lappa adalah praktek tradisional yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon keselamatan, keberkahan, perlindungan, dan petunjuk dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?

**Jawab:**

Ritual *Mabaca-Baca* biasanya dilakukan pada berbagai acara adat bugis seperti pernikahan, akikah, sunatan, naik rumah tergantung pada acara adat atau kegiatan yang dijalani oleh masyarakat bugis.

- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Dalam ritual *Mabaca-Baca* makanan yang dipersiapkan

biasanya hidangan makanan sesuai apa yang ingin disediakan, buah-buahan, kue-kue tradisional bugis yang sesuai dengan tradisi dan kebiasaan lokal masyarakat.

- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Adapun ayat-ayat yang digunakan mengandung permohonan, keselamatan, petunjuk serta untuk memohon berbagai kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT seperti Al-Fatihah dan Tri Qul.

- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/ Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Dalam ritual *Mabaca-Baca* masyarakat Bugis, makanan yang disediakan memiliki nilai simbolis yang penting. Nasi ketan, *ayam nasu likku*, pisang, buah-buahan, dan kue tradisional Bugis dipilih dengan teliti untuk ritual ini. Nasi ketan melambangkan kelimpahan rezeki, *ayam nasu likku* melambangkan perlindungan, pisang melambangkan keselamatan, sementara buah-buahan melambangkan keberagaman dan kesegaran. Kue

tradisional Bugis mencerminkan keberagaman budaya, keharmonisan, dan kebahagiaan dalam masyarakat.

- f. Bagaimana ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa mencerminkan nilai-nilai Islam?

**Jawab:**

Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menegaskan pentingnya hubungan antara manusia dengan Tuhan, keyakinan dalam doa, keteguhan iman, dan kesungguhan dalam menjalankan ajaran agama.

- g. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?

**Jawab:**

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki makna simbolik yang mendalam, memperkuat keimanan, memberikan ketenangan, dan menjadi jembatan spiritual dengan Tuhan.

- h. Bagaimana para pelaksana ritual mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Ritual ini juga warisan budaya yang menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

- i. Apa tujuan utama dari ritual *Mabaca-baca* ini dalam konteks keagamaan islam?

**Jawab:**

Tujuan meningkatkan keimanan, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan merawat tradisi keagamaan. Di Kelurahan Lappa, praktik ritual Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji juga memperkuat aspek spiritual dan keimanan umat Islam, memperkokoh koneksi spiritual dengan Allah SWT.

## HASIL WAWANCARA

### 1. Data Pribadi

- a. Nama : Kasim Djafar
- b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
- c. Hari/ Tanggal : Sabtu, 13 Juni 2024

### 2. Pertanyaan

- a. Apa yang Bapak ketahui tentang ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa?

**Jawab:**

Ritual *Mabaca-Baca* merupakan berdoa kepada Allah dengan niat untuk meminta keselamatan dengan membaca Ayat-ayat suci Al-Qur'an.

- b. Kapan ritual *Mabaca-baca* dilaksanakan?

**Jawab:**

Tradisi *Mabaca-Baca* tidak memiliki ketentuan tentang kapan ritual *Mabaca-Baca* ini dilaksanakan, tergantung dari yang punya hajat untuk melakukan do'a meminta keselamatan, seperti saat *mendre ribola* (Naik rumah), Nikahan, Maulid Nabi dan lain-lain.

- c. Apa saja yang dipersiapkan dalam pelaksana ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Adapun yang harus dipersiapkan saat ingin melaksanakan ritual mbaca-baca yaitu nasi ketan, pisang, ayam nasu likku, dan sesuai kebutuhan karena biasanya dipersiapkan oleh orang yang punya hajat dengan tujuan untuk meminta do'a kepada Allah atas rezeki dan keselamatan yang diberikan.

- d. Ayat apa saja yang digunakan dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Ayat yang dibacakan yaitu Ayat Kursi, Al-Ikhlâs, An-Nas, Al-Falaq, lalu berdoa sesuai keinginan atau permintaan yang punya hajat.

- e. Apa makna Simbolik yang terkandung dalam Alat/Makanan yang disediakan dalam pelaksanaan ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Makan yang disediakan memiliki makna tersendiri sesuai dengan niat atau tujuan yang di do'akan, sesuai yang dipercayai oleh orang-orang terdahulu dan diwariskan secara turun temurun.

- f. Bagaimana ritual *Mabaca-baca* di kelurahan Lappa mencerminkan nilai-nilai Islam?

**Jawab:**

Ritual mabaca baca suku Bugis mencerminkan nilai-nilai Islam dengan menunjukkan kepatuhan umat Muslim dalam menjalankan ajaran agama, rasa syukur, ketaatan, dan keikhlasan dalam beribadah, serta memperkuat ikatan spiritual dengan Allah.

- g. Apa makna simbolik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan dalam ritual tersebut?

**Jawab:**

Ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual ini memiliki simbolik untuk memperkuat keimanan, memberi ketenangan, dan sebagai sarana untuk terhubung dengan Tuhan.

- h. Bagaimana para pelaksana ritual mempertahankan keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran islam dalam ritual *Mabaca-baca*?

**Jawab:**

Ritual ini juga merupakan bagian penting dari warisan budaya dan spiritual masyarakat Bugis, menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

- i. Apa tujuan utama dari ritual *Mabaca-baca* ini dalam konteks keagamaan islam?

**Jawab:**

Tujuannya adalah menguatkan keimanan, memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan, serta menjaga tradisi

keagamaan dan nilai-nilai spiritual dalam masyarakat”  
(Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)



Nomor : 125 D2/III 3 AU/F/2024  
Lamp : 1 Rangkap  
Hal : Izin Penelitian

Sinjai, 21 Dzulqadha 1445 H  
30 Mei 2024 M

Kepada Yang Terhormat  
**Lurah Lappa Kec. Sinjai Utara**  
di  
Sinjai

*Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Dalam rangka penulisan skripsi mahasiswa program Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini :

Nama : Citra Anggraeni Alwi  
NIM : 200202005  
Program Studi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Semester : VIII

akan mengadakan penelitian dengan judul:

**Makna Simbolik Ritual Mabaca-baca di Kelurahan Lappa Kecamatan sinjai Utara dalam Tinjauan Islam**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dimohon kiranya yang bersangkutan dapat diberikan izin melaksanakan Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara.

Atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*



**Dr. Faridah, M.Sos.I.**  
NBM.1212774

Tembusan:

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD di Sinjai
4. Ketua Prodi BPI UIAD di Sinjai



**PEMERINTAH KABUPATEN SINJAI  
KECAMATAN SINJAI UTARA  
KANTOR KELURAHAN LAPPA**

*Jl. Cumi-Cumi no. 22 telp. (0482)22701 kode pos 92614 Sinjai*

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**

Nomor: 145/32.03.395/KB/LP. SUT

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kab. Sinjai. Mencangkan bahwa :

**N a m a** : CITRA ANGGRAENI ALWI  
**Tempat/Tgl. Lahir** : Sinjai, 06-06-2002  
**Perguruan Tinggi** : Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai  
**NIM** : 200202005  
**Program Studi** : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
**Jenis Kelamin** : Perempuan  
**Pekerjaan** : Mahasiswi  
**Alamat** : Jl. Amanagappa, Lingk. Baru, Kel. Lappa, Kec. Sinjai Utara

Yang tersebut namanya di atas benar Telah **Melaksanakan** penelitian di Kelurahan Lappa Kec. Sinjai Utara Kabupaten Sinjai dari tanggal **10 Juni s/d 24 Juni 2024** Dalam Rangka Penyusunan Skripsi Dengan *Judul* “ **MAKNA SIMBOLIK RITUAL MABACA-BACA DI KELURAHAN LAPPA KECAMATAN SINJAI UTARA DALAM TINJAUAN ISLAM.**

Demikian keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.





**SURAT KETERANGAN HASIL TURNITIN**

Sehubungan dengan kewajiban Tes **Turnitin** dengan **Similarity Check** minimal 30% sebagai salah satu kelengkapan persyaratan administrasi bagi mahasiswa, dengan ini Lembaga Perpustakaan UIAD Sinjai menerangkan bahwa:

Nama : **Citra Anggraeni Alwi**  
Nim : **200202005**  
Prodi : **BPI**  
File : **Skripsi**  
Status : **Lulus dengan 21% Similarity Check**

Adalah benar telah dilakukan **Similarity Check** dan **Lulus** sebagaimana data terlampir, dan surat ini dibuat berdasarkan keadaan yang sebenarnya untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sinjai, 04 Oktober 2024

Kepala Perpustakaan



**Irwan Setiawan, S.I.P., M. I. Kom**  
NBM : 1341989



**SURAT KEPUTUSAN**  
Nomor : 329 D2/III 3 AU/F/KEP/2023

**TENTANG**  
**DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN KOMUNIKASI ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM AHMAD DAHLAN**  
**TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan setelah:

- Menimbang** : 1. Bahwa dalam rangka penulisan Skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2022/2023, maka dipandang perlu untuk menetapkan Dosen Pembimbing penulisan Skripsi dalam Surat Keputusan.  
2. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas yang diamanahkan kepadanya.
- Mengingat** : 1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah  
2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas.  
3. Undang-undang RI No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 1502 Tahun 2022, tentang perubahan nama Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai menjadi Universitas Islam Ahmad Dahlan.  
5. Pedoman PP. Muhammadiyah No. 02/PED/1.0/B/2012 tentang Perguruan Tinggi Muhammadiyah.  
6. Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah tentang Pengangkatan Rektor Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Memperhatikan** : 1. Kalender Akademik Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam T.A 2023/2024.  
2. Hasil rapat rasionalisasi pembimbing skripsi Universitas Islam Ahmad Dahlan Tahun Akademik 2023/2024

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Komunikasi Islam Universitas Islam Ahmad Dahlan tentang Dosen Pembimbing penulisan skripsi mahasiswa.
- Pertama** : Mengangkat dan menetapkan Bapak/Ibu:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Muh. Anis, M Hum	-Surianti, S Sos, M.A.

Untuk penulisan skripsi mahasiswa:

Nama : Citra Anggraeni Alwi  
NIM : 200202005  
Prodi : Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Ritual Mabaca-baca dalam tinjauan Islam di Kelurahan lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai

- Kedua** : Hal-hal yang menyangkut pendapatan / nafkah karena tugas dan tanggung jawabnya diberikan sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Islam Ahmad Dahlan.
- Ketiga** : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagai amanat dengan penuh rasa tanggung jawab.



**UIAD**  
UNIVERSITAS ISLAM  
AHMAD DAHLAN

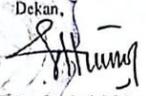
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN  
KOMUNIKASI ISLAM**

Keempat

Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan selangka mana mestinya

Ditetapkan di : Sinjai

Pada Tanggal : 8 Jumadil Awal 1445 H  
30 November 2023 M

Dekan,  
  
Dr. Surinti, M.Sos.I  
NBM 948500

Tembusan :

1. Ketua BPH UIAD di Sinjai
2. Rektor UIAD di Sinjai
3. Wakil Rektor I UIAD Sinjai di Sinjai
4. Wakil Rektor II UIAD Sinjai di Sinjai
5. Wakil Rektor III UIAD Sinjai di Sinjai

## DOKUMENTASI



**(Sumber : Attas, Wawancara, 10 Juni 2024)**



**(Sumber, Tarappe, Wawancara, 11 Juni 2024)**



**(Sumber: Muh. Darwis, Wawancara, 11 Juni 2024)**



**(Sumber: Arifin Nonci, Wawancara, 11 Juni 2024)**



**(Sumber: Kasim Djafar, Wawancara, 13 Juni 2024)**

## BIODATA PENULIS



Nama : Citra Anggraeni Alwi  
NIM : 200202005  
Tempat/TGL : Sinjai, 06 Juni 2002  
Lahir  
Alamat : Jl. Amana gappa, Kel. Lappa, Kec. Sinjai  
Utara  
Pengalaman : 1. Himpunan Mahasiswa Program Studi  
Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
(HIMAPRODI BPI), Tahun 2021-2023  
2. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah  
(IMM), Tahun 2022-2023  
Riwayat :  
Pendidikan

1. SD/MI : SD Negeri 5 Lappa, Tamat Tahun 2014
  2. SMP/MTS : MTS Negeri 4 Sinjai, Tamat Tahun 2017
  3. SMA/MA : MAN 1 Sinjai, Tamat Tahun 2020
- Handphone : 085394731505
- Email : [citraanggraeni355@gmail.com](mailto:citraanggraeni355@gmail.com)
- Nama Orang : Alwi (Ayah)
- Tua : Rabiah (Ibu)

PAPER NAME

**200202005**

AUTHOR

**CITRA ANGGRAENI ALWI**

WORD COUNT

**12859 Words**

CHARACTER COUNT

**85887 Characters**

PAGE COUNT

**53 Pages**

FILE SIZE

**238.8KB**

SUBMISSION DATE

**Oct 3, 2024 9:56 AM GMT+7**

REPORT DATE

**Oct 3, 2024 9:57 AM GMT+7**

● **21% Overall Similarity**

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 20% Internet database
- 7% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database

